

**PENGARUH *CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY* (CSR)
DAN *GOOD CORPORATE GOVERNANCE* (GCG) TERHADAP
KINERJA KEUANGAN**



**FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
YOGYAKARTA**

2017

PENGARUH *CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY* (CSR) DAN *GOOD CORPORATE GOVERNANCE* (GCG) TERHADAP KINERJA KEUANGAN

SKRIPSI

Disusun dan diajukan untuk memnuhi sebagai salah satu syarat untuk mencapai derajat Sarjana Strata-1 Program Studi Akuntansi pada Fakultas Ekonomi UII

Oleh:

Nama: Rinaldi Fajrinnaski

No. Mahasiswa: 11312014

**FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
YOGYAKARTA**

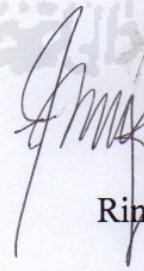
2017

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

“Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam referensi. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar maka saya sanggup menerima hukuman/sanksi apapun sesuai peraturan yang berlaku.”

Yogyakarta, 20 Februari 2017

Penulis,



Rivaldi Fajrinnaski

**PENGARUH CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY (CSR) DAN GOOD
CORPORATE GOVERNANCE (GCG) TERHADAP PROFITABILITAS**

SKRIPSI

Diajukan Oleh:

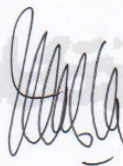
Nama : Rinaldi Fajrinnaski

No. Mahasiswa : 11312014

Telah disetujui oleh Dosen Pembimbing

Pada Tanggal.....

Dosen Pembimbing,



Noor Endah Cahyawati S.E., M.Si
Mei 2017

Noor Endah Cahyawati S.E., M.Si

BERITA ACARA UJIAN TUGAS AKHIR /SKRIPSI

SKRIPSI BERJUDUL

PENGARUH CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITIES (CSR) DAN GOOD CORPORATE GOVERNANCE (GCG) TERHADAP PROFITABILITAS

Disusun Oleh : **RINALDI FAJRINNASKI**

Nomor Mahasiswa : **11312014**

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji dan dinyatakan **LULUS**

Pada hari Jum'at, tanggal: 17 Maret 2017

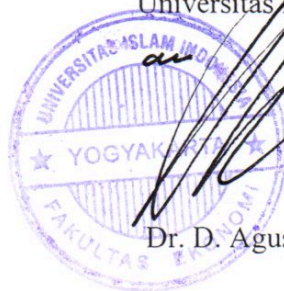
Penguji/ Pembimbing Skripsi : Noor Endah Cahyawati, SE, M.Si, Cert. SAP.



Penguji : Johan Arifin, SE., M.Si., Ph.D.



Mengetahui
Dekan Fakultas Ekonomi
Universitas Islam Indonesia



Dr. D. Agus Harjito, M.Si.

DAFTAR ISI

BAB 1	1
PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	3
1.3 Tujuan Penelitian	4
1.4 Manfaat Penelitian	4
BAB II.....	6
KAJIAN PUSTAKA.....	6
2.1 Landasan Teori.....	6
2.1.1 Teori Keagenan	6
2.1.2 Teori Stakeholders	6
2.1.3 Corporate Social Responsibilities	7
2.1.4 Good Corporate Governance.....	12
2.1.5 Kepemilikan Manajerial.....	15
2.1.6 Kepemilikan Institusional	15
2.1.7 Dewan Komisaris Independen	16
2.1.8 Dewan Direksi.....	17
2.1.9 Komite Audit.....	17
2.1.10 Ukuran Perusahaan.....	17
2.2 Hipotesis.....	18
2.2.1. Corporate Social Responsibilities dan Kinerja Keuangan	18
2.2.2. Kepemilikan Manajerial dan Kinerja Keuangan.....	19
2.2.3. Kepemilikan Institusional dan Kinerja Keuangan	19
2.2.4. Dewan Komisaris Independen dan Kinerja Keuangan	20
2.2.5. Dewan Direksi dan Kinerja Keuangan.....	20
2.2.6. Komite Audit dan Kinerja Keuangan.....	21
2.2.7. Ukuran Perusahaan dan Kinerja Keuangan.....	21
2.3. Kerangka Pemikiran Penelitian.....	22
2.4. Penelitian Terdahulu	23

BAB III	24
METODOLOGI PENELITIAN.....	24
3.1 Populasi dan Sampel	24
3.2 Data dan Teknik Pengumpulan Data	25
3.2.1 Sumber Data.....	25
3.3 Variabel Penelitian dan Pengukurannya	25
3.3.1 Variabel Dependen.....	25
3.3.2 Variabel Dependen.....	26
3.4 Teknik Analisis Data.....	30
3.4.1 Analisis Model Regresi Berganda.....	30
3.4.2 Analisis Deskriptif	31
3.4.3 Pengujian Hipotesis.....	33
BAB IV	36
ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN	36
4.1 Deskripsi Objek Penelitian.....	36
4.2 Analisis Statistik Deskriptif	37
4.1 Uji Asumsi Klasik	42
4.1.1 Uji Normalitas	42
4.1.2 Uji Multikolinieritas.....	43
4.1.3 Uji Heteroskedastisitas.....	45
4.1.4 Uji Autokorelasi	46
4.2 Analisis Regresi Linier Berganda	47
4.2.1 Uji Koefisien Determinasi	49
4.2.2 Uji Statistik T	50
4.3 Pembahasan.....	54
4.3.1 Pengaruh CSR Terhadap Kinerja Keuangan.....	54
4.3.2 Pengaruh Kepemilikan Manajerial Terhadap Kinerja Keuangan ...	54
4.3.3 Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap Kinerja Keuangan .	55
4.3.4 Pengaruh Dewan Komisaris Independen Terhadap Kinerja Keuangan	56
4.3.5 Pengaruh Dewan Direksi Terhadap Kinerja Keuangan	57

4.3.6	Pengaruh Komite Audit Terhadap Kinerja Keuangan	58
4.3.7	Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan	58
BAB V.....		60
SIMPULAN DAN SARAN		60
5.1	Kesimpulan	60
5.2	Keterbatasan Penelitian.....	62
5.3	Saran.....	62
DAFTAR PUSTAKA		63
LAMPIRAN.....		65

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1	Kriteria Pengambilan Sampel Penelitian	37
Tabel 4.2	Hasil Analisis Statistik Deskriptif	38
Tabel 4.3	Hasil Uji Kolmogorov-Smirnov	43
Tabel 4.4	Hasil Uji Multikolinieritas	44
Tabel 4.5	Hasil Uji Autokorelasi	46
Tabel 4.6	Hasil Analisis Regresi Linier Berganda	47
Tabel 4.7	Hasil Uji Koefisien Determinasi	50
Tabel 4.8	Hasil Pengujian Hipotesis	50

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1	Kerangka Pemikiran Teoritis	22
Gambar 4.1	Hasil Uji Heteroskedastisitas	45

ABSTRAK

Profitability is the company's ability to earn a profit in a particular period. Profitability is an important factor for the sustainability of the company. In order to benefit, the company can not be separated from the support given by the people. In addition to the support of the community, of course, required support from shareholders. The support provided by the stakeholders is certainly not achieved free of charge, but must be no attempt of the company. Salat one way to get support is by way of running the company's Corporate Social Responsibility (CSR), and Good Corporate Governance (GCG). The purpose of this research is to test and analyze corporate social responsibility and good corporate governance are projected with managerial ownership, institutional ownership, independent board, board of directors, audit committee, and the size of the company's positive effect on profitability. Sample in this research company banking listing on the Stock Exchange in 2013 - 2015. in this research, there are 18 banking companies listing on the Stock Exchange in 2013 to 2015 and meet the criteria. The collected data were analyzed using statistical analysis tools that multiple linear regression analysis (multiple regression analysis) results of this study prove that CSR, managerial ownership, institutional ownership, audit committee, had no significant effect on profitability. While the Board of Independent Commissioners, Board of Directors, and Company Size significant effect on profitability.

Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan dalam mendapatkan keuntungan dalam periode tertentu. Profitabilitas merupakan faktor penting bagi keberlangsungan perusahaan. Guna mendapatkan keuntungan, perusahaan tidak dapat lepas dari dukungan yang diberikan oleh masyarakat. Selain dukungan dari masyarakat, tentu saja dibutuhkan dukungan dari pemegang saham. Dukungan yang diberikan oleh para stakeholder ini tentu saja tidak diraih dengan Cuma-Cuma, melainkan harus ada usaha dari perusahaan tersebut. Salat satu cara untuk mendapat dukungan yaitu dengan cara perusahaan menjalankan Corporate Social Responsibility (CSR), dan Good Corporate Governance (GCG). Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk menguji dan menganalisis *corporate social responsibility* dan *good corporate governance* yang diproyeksikan dengan kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dewan komisaris independen, dewan direksi, komite audit, dan ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap profitabilitas perusahaan. Sampel dalam penelitian ini adalah perusahaan perbankan yang listing di BEI tahun 2013 – 2015. Dalam penelitian ini terdapat 18 perusahaan perbankan yang listing di BEI tahun 2013-2015 dan memenuhi kriteria. Data yang telah dikumpulkan dianalisis dengan menggunakan alat analisis statistik yaitu analisis regresi linear berganda (*multiple regression analysis*). Hasil penelitian ini membuktikan bahwa CSR, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, komite audit, tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas. Sedangkan Dewan Komisaris Independen, Dewan Direksi, dan Ukuran Perusahaan berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan dalam mendapatkan keuntungan dalam periode tertentu. Profitabilitas merupakan faktor penting bagi keberlangsungan perusahaan. Perusahaan harus tetap berada dalam keadaan yang menguntungkan (*profitable*), karena tanpa adanya keuntungan akan sulit bagi perusahaan untuk melanjutkan kegiatan operasionalnya dan juga kesulitan untuk menarik perhatian dari investor untuk menanamkan modal.

Rasio profitabilitas adalah rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba melalui semua kemampuan dan juga sumber yang ada seperti kegiatan penjualan, kas, modal, jumlah karyawan, jumlah cabang dan lain-lain (Syafri, 2008). Beberapa rasio keuangan seringkali digunakan untuk mengukur profitabilitas perusahaan seperti ROA (*Return on Assets*) dan ROE (*Return on Equity*). Rasio profitabilitas sering digunakan sebagai tolak ukur kinerja suatu perusahaan.

Pentingnya rasio profitabilitas sebagai alat ukur kinerja keuangan perusahaan, mendorong munculnya beberapa penelitian yang menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi profitabilitas. Rasio profitabilitas menggambarkan efektifitas manajemen dalam melaksanakan kegiatan operasinya dinilai dari besar laba yang diperolehnya (Rimardhani, Hidayat, Dwiatmanto, 2016).

Menurut ISO 26000, CSR (*Corporate Social Responsibilities*) adalah tanggung jawab sebuah organisasi terhadap dampak-dampak dari keputusan-keputusan dan kegiatan-kegiatannya pada masyarakat dan lingkungan yang diwujudkan dalam bentuk perilaku transparan dan etis yang sejalan dengan pembangunan berkelanjutan dan kesejahteraan masyarakat; mempertimbangkan harapan pemangku kepentingan, sejalan dengan hukum yang ditetapkan dan norma-norma perilaku internasional; serta terintegrasi dengan organisasi secara menyeluruh (draft 3). Tanggung jawab sosial perusahaan merupakan suatu usaha yang dilakukan oleh perusahaan guna menyeimbangkan antara aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan. CSR sangat penting bagi perusahaan, karena keuntungan yang diperoleh oleh perusahaan bergantung kepada lingkungan dan sikap masyarakat. Perusahaan dituntut untuk selalu memperhatikan kepentingan stakeholders (konsumen, masyarakat sekitar, pekerja, mitra bisnis lain dan masyarakat) dan *shareholders* (pemegang saham) dan bukan hanya mengejar profit semata (Rahayu, Darminto, Topowiyono, 2014). Selain memperhatikan tanggung jawab dan kepedulian terhadap sosial dan lingkungan sekitar, perusahaan juga harus bertanggung jawab terhadap hubungannya dengan para pemegang saham. Ini dilakukan untuk menjaga hubungan baik dengan para pemegang saham supaya tetap percaya dan berinvestasi di perusahaan tersebut.

Forum for Corporate Governance in Indonesia (FCGI) mendefinisikan *Corporate Governance* sebagai “seperangkat peraturan yang menetapkan hubungan antara pemegang saham, pengurus, pihak kreditur, pemerintah, karyawan

dan para pemegang kepentingan intern dan ekstern lainnya sehubungan dengan hak-hak dan kewajiban mereka. *Good Corporate Governance* adalah suatu struktur yang mengatur hubungan harmonis tentang peran dewan komisaris, direksi, pemegang saham dan para stakeholder lainnya dan juga suatu sistem pengecekan dan perimbangan kewenangan atas pengendalian perusahaan yang dapat membatasi munculnya peluang pengelolaan yang salah dan penyalahgunaan aset perusahaan. Konsep *corporate governance* diajukan demi tercapainya pengelolaan perusahaan yang lebih transparan bagi para stakeholders. Sistem *corporate governance* memberikan perlindungan efektif bagi stockholder sehingga mereka yakin memperoleh imbal hasil atas investasinya dengan benar. *Corporate governance* juga membantu menciptakan iklim kondusif demi terciptanya pertumbuhan yang efisien dan berkesinambungan di sektor korporasi (Tjondro, Wilopo, 2011). Penerapan GCG sangat penting bagi perusahaan dalam menggaet investor. Karena calon investor akan ragu – ragu dalam berinvestasi apabila perusahaan tersebut tersandung berbagai terkait tidak adanya transparansi pengelolaan dana internal.

Banyak penelitian yang mengatakan bahwa apabila perusahaan memiliki kinerja sosial dan lingkungan yang baik, maka akan muncul kepercayaan dari investor sehingga direspon positif melalui peningkatan harga saham perusahaan yang bersangkutan dan investor bersedia memberikan premium lebih kepada perusahaan yang memberikan transparansi atas pelaksanaan *Good Corporate Governance* dalam laporan tahunan mereka (Ni Wayan Rustiani dalam Rustriani,

Armas, 2012). Namun begitu hasil penelitian masih belum konsisten mengenai factor-faktor yang mempengaruhi profitabilitas.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Rimardhani, Hidayat, Dwiatmanto (2016) menyatakan bahwa GCG yang diproyeksikan melalui kepemilikan institusional, dewan komisaris independen, dewan direksi, komite audit secara simultan berpengaruh signifikan terhadap rasio profitabilitas yang dihitung menggunakan ROA (*return on asset*). Penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian yang telah dilakukan oleh Rimardhani, Hidayat, Dwiatmanto (2016) dengan menambah beberapa variabel independen yaitu *Corporate Social Responsibility* dan juga beberapa komponen pada *Good Corporate Governance* yaitu kepemilikan manajerial, dewan komisaris independen, ukuran dewan direksi, dan ukuran perusahaan. Berdasarkan latar belakang yang dipaparkan diatas, maka peneliti mengambil judul **“PENGARUH CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY (CSR) DAN GOOD CORPORATE GOVERNANCE (GCG) TERHADAP KINERJA KEUANGAN”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

- a) Apakah *corporate social responsibilities* berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan?
- b) Apakah kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan?

- c) Apakah kepemilikan independen berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan?
- d) Apakah dewan komisaris independen berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan?
- e) Apakah dewan direksi berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan?
- f) Apakah komite audit berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan?
- g) Apakah ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan?

1.3 Tujuan Penelitian

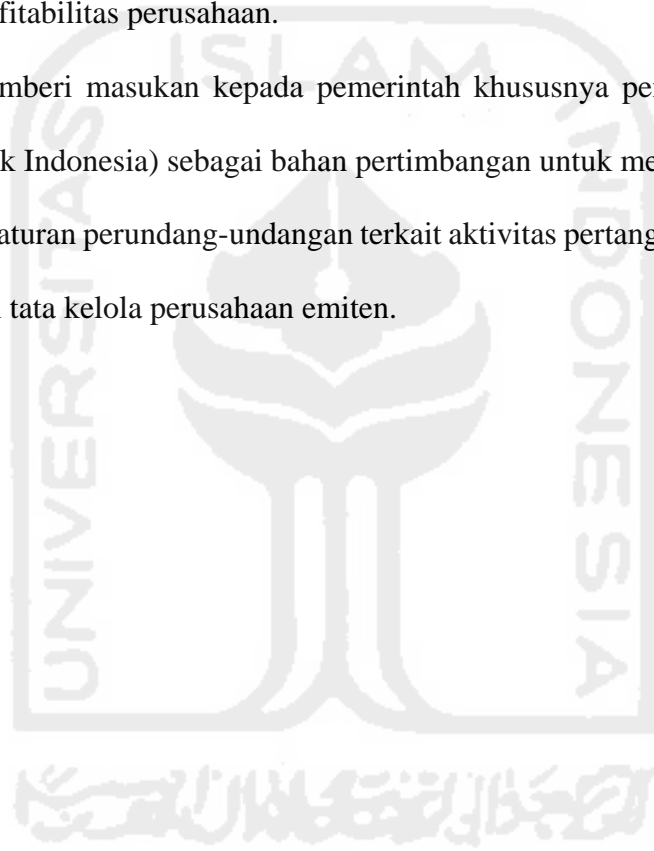
Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk menguji dan menganalisis *corporate social responsibility* dan *good corporate governance* yang diproyeksikan dengan kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dewan komisaris independen, dewan direksi, komite audit, dan ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini antara lain adalah:

1. Memberi masukan kepada manajemen perusahaan mengenai pentingnya penerapan GCG dan CSR sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi kinerja keuangan.

2. Memberi gambaran kepada investor mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi profitabilitas perusahaan untuk bahan pertimbangan pengambilan keputusan investasi.
3. Menambah literatur penelitian pasar modal sebagai bahan referensi penelitian selanjutnya terkait dengan pengaruh GCG dan CSR terhadap profitabilitas perusahaan.
4. Memberi masukan kepada pemerintah khususnya pengelola BEI (Bursa Efek Indonesia) sebagai bahan pertimbangan untuk membuat regulasi atau peraturan perundang-undangan terkait aktivitas pertanggungjawaban sosial dan tata kelola perusahaan emiten.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Keagenan

Teori Keagenan menjelaskan bahwa hubungan agensi muncul ketika satu orang atau lebih (*principal*) mempekerjakan orang lain (*agent*) untuk memberikan suatu jasa dan mendelegasikan wewenang pengambilan keputusan kepada *agent* tersebut (Jensen dan Meckling, 1976 dalam Ikhsan dan Suprasto, 2008).

Agensi teori bertujuan untuk menyelesaikan masalah (1) masalah agensi yang muncul ketika adanya konflik tujuan antara *principal* dan *agen* serta kesulitan *principal* melakukan verifikasi pekerjaan *agen*, (2) masalah pembagian risiko yang muncul ketika *principal* dan *agen* memiliki perilaku yang berbeda terhadap risiko. Masalah karena perbedaan tindakan karena adanya perbedaan preferensi risiko (Ikhsan dan Suprasto, 2008).

Perusahaan dianggap sebagai sekumpulan kontrak antara manajer perusahaan dan pemegang saham. Pemilik perusahaan menyerahkan pengelolaan perusahaan terhadap pihak manajemen. Manajer sebagai pihak yang diberi wewenang atas kegiatan perusahaan dan wajib menyediakan laporan keuangan cenderung melakukan sesuatu untuk memaksimalkan laporan keuangannya.

2.1.2 Teori Stakeholders

Teori *Stakeholder* awalnya dipopulerkan oleh R. Edward Freeman pada tahun 1984 yang mendefinisikan pemangku kepentingan sebagai “kelompok atau

individu yang dapat mempengaruhi atau dipengaruhi oleh pencapaian tujuan organisasi (Mardikanto, 2014). Inti dari pemikiran itu kurang lebih mengarah pada keberadaan suatu organisasi (dalam hal ini perusahaan) yang sangat dipengaruhi oleh dukungan kelompok-kelompok yang memiliki hubungan dengan organisasi tersebut. Dalam mengembangkan stakeholder theory, Freeman (1983) dalam Susanto dan Tarigan (2013), memperkenalkan konsep stakeholder dalam dua model: (1) model kebijakan dan perencanaan bisnis; dan (2) model tanggung jawab sosial perusahaan dari manajemen stakeholder.

Model pertama berfokus pada pengembangan dan evaluasi persetujuan keputusan strategis perusahaan dengan kelompok-kelompok yang dukungannya diperlukan untuk kelangsungan usaha perusahaan. Dapat dikatakan bahwa, dalam model ini, *stakeholder theory* berfokus pada cara-cara yang dapat digunakan oleh perusahaan untuk mengelola hubungan perusahaan dengan *stakeholder*-nya. Sementara dalam model kedua, perencanaan perusahaan dan analisis diperluas dengan memasukkan pengaruh eksternal yang mungkin berlawanan bagi perusahaan.

2.1.3 Corporate Social Responsibilities

Arthur Bowen, 1953 dalam Mardikanto, 2014 menyatakan bahwa CSR mengacu pada kewajiban pengusaha untuk membuat kebijakan dan keputusan, atau mengikuti garis tindakan yang diinginkan yang mengarah pada tujuan yang sesuai dengan nilai – nilai masyarakat.

Kewajiban perusahaan atas CSR diatur dalam Undang-undang No. 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Perbatas (UUPT) serta Peraturan Pemerintah No. 47

Tahun 2012 tentang Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan (TJSL) Perseroan Terbatas (PP47/2012).

Mengenai TJSL, diatur dalam Pasal 47 UUPT dan penjelasannya. Pengaturan ini berlaku untuk perseroan. Berdasarkan Pasal 1 angka 1 UUPT, Perseroan (Perseroan Terbatas) adalah badan hukum yang merupakan persekutuan modal, didirikan berdasarkan perjanjian, melakukan kegiatan usaha dengan modal dasar yang seluruhnya terbagi dalam saham dan memenuhi persyaratan yang ditetapkan dalam Undang-Undang ini serta peraturan pelaksanaannya.

Menurut Pasal 1 angka 3 UUPT, Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan adalah komitmen perseroan untuk berperan serta dalam pembangunan ekonomi berkelanjutan guna meningkatkan kualitas kehidupan dan lingkungan yang bermanfaat, baik bagi perseroan sendiri, komunitas setempat, maupun masyarakat pada umumnya (hukumonline.com).

Dari definisi tersebut, tanggung jawab sosial perusahaan merupakan suatu komitmen berkelanjutan perusahaan untuk berperilaku etis dan memberikan kontribusi bagi pembangunan ekonomi, melalui kerja sama dengan karyawan, keluarga mereka, komunitas setempat serta masyarakat luas untuk meningkatkan kualitas kehidupan dengan cara yang bermanfaat.

Konsep triple bottom lines seperti yang dijelaskan oleh Wibisono (2007), pertama kali diperkenalkan oleh John Elkington melalui bukunya "Cannibals with Forks, The Triple Bottom Line of Twentieth Century Business" pada tahun 1997. Konsep tersebut memandang bahwa jika suatu perusahaan ingin tetap berjalan dan berkembang maka perlu memperhatikan 3P yaitu Profit, People, dan Planet.

1. *Profit* (Keuntungan). Wibisono (2007) menjelaskan pada hakikatnya profit adalah tambahan pendapatan yang dapat digunakan untuk menjamin kelangsungan hidup perusahaan. Tetapi dengan menganut konsep *triple bottom lines* perusahaan tidak hanya bertanggung jawab kepada *shareholders* saja dengan mendatangkan keuntungan sebesar-besarnya. Namun perusahaan juga harus menyadari baik langsung maupun tidak langsung *profit* yang diperoleh tidak terlepas dari dukungan *stakeholders*. Maka sudah selayaknya jika perusahaan menyisihkan sedikit keuntungannya bagi kepentingan *stakeholders*.
2. *People* (Masyarakat). Masyarakat merupakan salah satu bagian stakeholder yang mempunyai andil cukup besar terhadap keberadaan perusahaan. Tidak bisa dihindari bahwa setiap kegiatan operasional suatu perusahaan berpotensi memberikan dampak, baik positif maupun negatif terhadap masyarakat sekitar. Kelangsungan dan perkembangan perusahaan dapat dicapai apabila perusahaan memperhatikan dimensi sosial. Akibat dari diabaikannya dimensi sosial ini adalah munculnya resistensi masyarakat dan pihak lain yang terkait terhadap perusahaan, sehingga menimbulkan kondisi yang tidak kondusif dalam aktivitas bisnis perusahaan tersebut.
3. *Planet* (Lingkungan). Terjadi hubungan kausalitas antara manusia dengan lingkungan. Secara sederhana dapat dijabarkan jika merawat lingkungan dengan baik maka lingkungan akan memberikan

manfaat yang besar kepada manusia. Begitu sebaliknya, kurangnya kepedulian terhadap lingkungan akan dapat menimbulkan bermacam penyakit, bencana alam ataupun kerusakan alam lainnya yang harus ditanggung oleh manusia.

Ketiga pilar tersebut mendorong perusahaan agar lebih memperhatikan tanggung jawab sosialnya terutama kepada masyarakat dan lingkungan sekitar. Pelaksanaan tanggung jawab sosial perusahaan merupakan salah satu peran dunia bisnis dalam kontribusinya untuk pembangunan yang berkelanjutan (*sustainable development*). Dalam menjalankan tanggung jawab sosialnya, perusahaan hendaknya mengkombinasikan tiga aspek dalam mewujudkan keberlanjutan (*sustainability*) yaitu aspek ekonomi, lingkungan dan sosial ke dalam bisnis strateginya.

Informasi mengenai *corporate social responsibility* berdasarkan standar GRI (*Global Reporting Initiative*). GRI terdiri dari 3 (tiga) fokus pengungkapan, yaitu (www.globalreporting.org) :

1. Ekonomi

Dimensi ekonomi menyangkut keberlanjutan organisasi berdampak pada kondisi ekonomi dari *stakeholder* dan sistem ekonomi pada tingkat lokal, nasional, dan tingkat global. Indikator ekonomi menggambarkan:

- Arus modal di antara berbagai pemangku kepentingan
- Dampak ekonomi utama dari organisasi seluruh masyarakat.

2. Lingkungan

Dimensi lingkungan menyangkut keberlanjutan organisasi berdampak pada kehidupan di dalam sistem alam, termasuk ekosistem, tanah, udara, dan air. Indikator kinerja lingkungan terkait dengan *input* (bahan, energi, air) dan *output* (emisi/gas, limbah sungai, limbah kering/sampah). Selain itu, kinerja mereka mencakup kinerja yang berkaitan dengan keanekaragaman hayati, kepatuhan lingkungan, dan informasi yang berkaitan lainnya seperti limbah lingkungan dan dampak dari produk dan jasa.

3. Sosial

Dimensi sosial menyangkut keberlanjutan sebuah organisasi telah berdampak di dalam sistem sosial yang beroperasi. Indikator kinerja sosial GRI mengidentifikasi kunci aspek kinerja yang meliputi praktik perburuhan/tenaga kerja, hak asasi manusia, masyarakat/sosial, dan tanggung jawab produk.

Keberlanjutan merupakan tujuan akhir yang hendak dicapai, baik dalam perspektif perusahaan maupun masyarakat luas secara keseluruhan. Upaya dalam mencapai tujuan tersebut diwujudkan melalui suatu proses yang disebut sebagai pembangunan berkelanjutan (*Sustainability development*). Dalam hal ini, CSR berperan sebagai sarana untuk menjalankan kegiatan pembangunan yang berkelanjutan dalam upaya mencapai tujuan akhir. Semua upaya bermuara pada pencapaian *sustainability* yang merupakan pencerminan dari terwujudnya keseimbangan dari konsep *Triple Bottom Line*, yaitu adanya keseimbangan dari aspek *economy/profit*, *environment/planet*, dan *social/people* yang diimplementasikan dalam kegiatan CSR yang dilakukan oleh perusahaan.

2.1.4 *Good Corporate Governance*

Menurut Effendi, 2009 *corporate governance* didefinisikan sebagai suatu sistem pengendalian internal perusahaan yang memiliki tujuan utama mengelola risiko yang signifikan guna memenuhi tujuan bisnisnya melalui pengamanan asset perusahaan dan meningkatkan nilai investasi pemegang saham dalam jangka panjang. Menurut M. Nasution dan D. Setiawan, 2007 dalam Tjondro dan Wilopo, 2011 *Corporate governance* adalah konsep untuk peningkatan kinerja perusahaan melalui supervisi atau monitoring kinerja manajemen dan menjamin akuntabilitas manajemen terhadap *stakeholder* dengan mendasarkan pada kerangka peraturan.

Pada tanggal 30 Januari 2006, Bank Indonesia (PBI) No.8/4/PBI/2006 tentang pelaksanaan GCG bagi bank umum. Tujuan dikeluarkannya PBI tersebut adalah untuk memperkuat kondisi internal perbankan nasional dalam menghadapi risiko yang semakin kompleks, berupaya melindungi kepentingan *stakeholder* dan meningkatkan kepatuhan terhadap peraturan perundang – undangan yang berlaku serta nilai – nilai etika yang berlaku umum pada industry perbankan. Dalam ketentuan ini, GCG merupakan tata kelola bank yang menerapkan prinsip – prinsip ketebukaan (*transparency*), akuntabilitas (*accountability*), pertanggungjawaban (*responsibility*), independensi (*independency*), dan kewajaran (*fairness*).

Lebih lanjut Komite Nasional Kebijakan *Governance* (KNKG) menjelaskan bahwa dalam hubungan dengan prinsip tersebut bank perlu memperhatikan hal-hal sebagai berikut :

1. Keterbukaan (*Transparency*)
 - a. Bank harus mengungkapkan informasi secara tepat waktu, memadai, jelas,

akurat dan dapat diperbandingkan serta mudah diakses oleh *stakeholders* sesuai dengan haknya.

- b. Informasi yang harus diungkapkan meliputi tapi tidak terbatas pada hal-hal yang bertalian dengan visi, misi, sasaran usaha dan strategi perusahaan, kondisi keuangan, susunan dan kompensasi pengurus, pemegang saham pengendali, *cross shareholding*, pejabat eksekutif, pengelolaan risiko (*risk management*), sistem pengawasan dan pengendalian intern, status kepatuhan, sistem dan pelaksanaan GCG serta kejadian penting yang dapat mempengaruhi kondisi bank.
- c. Prinsip keterbukaan yang dianut oleh bank tidak mengurangi kewajiban untuk memenuhi ketentuan rahasia bank sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku, rahasia jabatan, dan hak-hak pribadi.
- d. Kebijakan bank harus tertulis dan dikomunikasikan kepada pihak yang berkepentingan (*stakeholders*) dan yang berhak memperoleh informasi tentang kebijakan tersebut.

2. Akuntabilitas (*Accountability*)

- a. Bank harus menetapkan tanggung jawab yang jelas dari masing-masing organ organisasi yang selaras dengan visi, misi, sasaran usaha dan strategi perusahaan.
- b. Bank harus meyakini bahwa semua organ organisasi bank mempunyai kompetensi sesuai dengan tanggung jawabnya dan memahami perannya dalam pelaksanaan GCG.
- c. Bank harus memastikan terdapatnya check and balance system dalam

pengelolaan bank.

d. Bank harus memiliki ukuran kinerja dari semua jajaran bank berdasarkan ukuran-ukuran yang disepakati konsisten dengan nilai perusahaan (*corporate values*), sasaran usaha dan strategi bank serta memiliki *rewards and punishment system*.

3. Tanggung Jawab (*Responsibility*)

a. Untuk menjaga kelangsungan usahanya, bank harus berpegang pada prinsip kehati-hatian (*prudential banking practices*) dan menjamin dilaksanakannya ketentuan yang berlaku.

b. Bank harus bertindak sebagai *good corporate citizen* (perusahaan yang baik) termasuk peduli terhadap lingkungan dan melaksanakan tanggung jawab sosial.

4. Independensi (*Independency*)

a. Bank harus menghindari terjadinya dominasi yang tidak wajar oleh *stakeholder* manapun dan tidak terpengaruh oleh kepentingan sepihak serta bebas dari benturan kepentingan (*conflict of interest*).

b. Bank dalam mengambil keputusan harus obyektif dan bebas dari segala tekanan dari pihak manapun.

5. Kewajaran (*Fairness*)

a. Bank harus senantiasa memperhatikan kepentingan seluruh *stakeholders* berdasarkan azas kesetaraan dan kewajaran (*equal treatment*).

b. Bank harus memberikan kesempatan kepada seluruh *stakeholders* untuk memberikan masukan dan menyampaikan pendapat bagi kepentingan

bank serta mempunyai akses terhadap informasi sesuai dengan prinsip keterbukaan.

2.1.5 Kepemilikan Manajerial

Menurut Jensen dan Meckling (1976) dalam Widyati dan Fransisca 2013 kepemilikan saham oleh manajer dapat mensejajarkan kepentingan manajer dan pemegang saham karena dengan memiliki saham perusahaan, manajer akan merasakan langsung manfaat dari setiap keputusan yang diambilnya, begitu pula bila terjadi kesalahan maka manajer juga akan menanggung kerugian sebagai salah satu konsekuensi kepemilikan saham. Hal ini merupakan insentif bagi manajer untuk meningkatkan kinerja perusahaan. Dengan adanya kepemilikan manajerial menunjukkan adanya peran ganda seorang manajer, yakni manajer bertindak juga sebagai pemegang saham. Sebagai seorang manajer sekaligus pemegang saham, ia tidak ingin perusahaan mengalami kesulitan keuangan atau bahkan kebangkrutan. Hal ini dapat memacu manajer untuk meningkatkan kinerja perusahaannya.

2.1.6 Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional adalah saham yang dimiliki pemerintah, institusi berbadan hukum, dana perwalian, institusi asing, dan lain sebagainya yang dapat memonitor manajemen dalam pengelolaan perusahaan. Pihak institusi merupakan pemegang saham mayoritas yang memiliki sumber daya besar. Kepemilikan institusional diukur dari presentase jumlah saham pihak institusi dari seluruh jumlah saham perusahaan (Boediono, 2005 dalam Rimardhani, Hidayat, Dwiatmanto, 2016).

Adanya kepemilikan institusional di suatu perusahaan akan mendorong peningkatan pengawasan agar lebih optimal terhadap kinerja manajemen, karena kepemilikan saham mewakili suatu sumber kekuasaan yang dapat digunakan untuk mendukung atau sebaliknya terhadap kinerja manajemen. Pengawasan yang dilakukan oleh investor institusional sangat bergantung pada besarnya investasi yang dilakukan. Semakin besar kepemilikan institusi keuangan maka akan semakin besar kekuatan suara dan dorongan dari institusi keuangan tersebut untuk mengawasi manajemen dan akibatnya akan memberikan dorongan yang lebih besar untuk mengoptimalkan nilai perusahaan sehingga kinerja perusahaan akan meningkat.

2.1.7 Dewan Komisaris Independen

Dewan komisaris independen merupakan pihak yang tidak diperkenankan memiliki hubungan apapun yang berkaitan dengan pengelolaan perusahaan. Pembentukan dewan komisaris independen diharapkan akan melindungi pemegang saham. Setidaknya jumlah komisaris independen dalam perusahaan adalah 30% dari seluruh anggota komisaris. Komisaris independen diukur dari presentase jumlah anggota komisaris dari luar perusahaan dari seluruh jumlah dewan komisaris (Ujiyantho dan Pramuka, 2007 dalam Rimardhani, Hidayat, Dwiatmanto, 2016).

Komisaris independen adalah anggota dewan komisaris yang bukan merupakan pegawai atau orang yang berurusan langsung dengan organisasi tersebut, dan tidak mewakili pemegang saham. Komisaris luar diangkat karena pengalamannya dianggap berguna bagi organisasi tersebut. Mereka bisa mengawasi

komisaris dalam dan mengawasi bagaimana organisasi tersebut dijalankan. Komisaris luar biasanya berguna dalam meleraikan sengketa antara komisaris dalam, atau antara pemegang saham dan dewan komisaris.

2.1.8 Dewan Direksi

Dewan Direksi menurut Pasal 1 dalam UU NO.40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas adalah organ perseroan yang berwenang dan bertanggung jawab penuh atas pengurusan perseroan untuk kepentingan perseroan sesuai dengan maksud dan tujuan perseroan, serta mewakili perseroan, baik di dalam maupun di luar pengadilan, sesuai dengan ketentuan anggaran dasar.

2.1.9 Komite Audit

Menurut Komite Nasional Kebijakan Corporate Governance mengenai komite audit adalah suatu komite yang beranggotakan satu atau lebih anggota dewan komisaris dan dapat meminta kalangan luar dengan berbagai keahlian, pengalaman, dan kualitas lain yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan komite audit.

Tujuan pembentukan komite audit pada umumnya adalah untuk mempertahankan kepercayaan masyarakat terhadap mekanisme akuntansi, auditing, serta sistem pengendalian lainnya, sehingga unsur – unsur pengendalian tersebut tetap optimal dalam sistem ekonomi pasar (Effendi, 2008).

2.1.10 Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan diproksikan dengan total aktiva perusahaan setiap tahun (Suryaputri dan Astuti, 2003 dalam Rifai, Arifati, Magdalena, 2015). Ukuran perusahaan yang diukur dengan aset perusahaan menunjukkan seberapa besar harta yang dimiliki perusahaan. Perusahaan dengan aset yang besar maka akan

menggunakan sumber daya yang ada semaksimal mungkin untuk menghasilkan keuntungan usaha yang maksimal dan perusahaan dengan asset yang kecil tentunya juga menghasilkan keuntungan sesuai dengan asset yang dimilikinya yang relatif kecil.

2.2 Hipotesis

2.2.1. *Corporate Social Responsibilities* dan Kinerja Keuangan

Dalam menjalankan kegiatannya, perusahaan tidak mampu berjalan sendiri, perusahaan memerlukan berbagai dukungan dari para *stakeholder* antara lain investor, *supplier*, karyawan, pemerintah, konsumen, serta masyarakat. Untuk mempertahankan eksistensinya perusahaan memerlukan dukungan *stakeholders* sehingga dalam menjalankan aktivitas perusahaan harus mempertimbangkan persetujuan dan keputusan dari *stakeholders* (Novrianti dan Armas, 2012). Perusahaan yang mendapat banyak dukungan dari *stakeholders* akan memiliki kinerja yang lebih baik pula. Oleh karena itu semakin luas pengungkapan CSR perusahaan maka semakin besar dukungan *stakeholders* sehingga semakin baik kinerja perusahaan. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Rahayu, Darminto, dan Topowijono (2014) yang menyatakan bahwa variabel pengungkapan CSR berpengaruh signifikan terhadap variabel profitabilitas (ROA). Berdasarkan paparan diatas maka hipotesis alternatif pertama penelitian ini adalah:

H₁ : Corporate Social Responsibilities berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan.

2.2.2. Kepemilikan Manajerial dan Kinerja Keuangan

Bathala et al. (1994) dalam Widyati dan Fransisca 2013, menyatakan level kepemilikan manajerial yang lebih tinggi dapat digunakan untuk mengurangi masalah keagenan. Hal tersebut terjadi karena peningkatan proporsi saham yang dimiliki manajer akan menurunkan kecenderungan manajer untuk melakukan tindakan mengkonsumsi yang berlebihan, dengan demikian akan menyatukan kepentingan antara manajer dengan pemegang saham. Semakin meningkat proporsi kepemilikan saham manajerial maka manajemen akan berusaha lebih giat untuk kepentingan pemegang saham yang berarti adalah dirinya sendiri. Peningkatan kepemilikan saham manajerial akan mensejajarkan kedudukan manajer dengan pemegang saham sehingga manajer ikut merasakan langsung manfaat dari keputusan yang diambil dan ikut pula menanggung kerugian sebagai konsekuensi dari pengambilan keputusan yang salah. Dengan demikian semakin besar kepemilikan manajerial semakin rendah konflik keagenan yang muncul sehingga semakin tinggi profitabilitas perusahaan. Berdasarkan paparan diatas maka hipotesis alternatif kedua penelitian ini adalah:

H₂ : Kepemilikan Manajerial berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan.

2.2.3. Kepemilikan Institusional dan Kinerja Keuangan

Jensen and Meckling (1976) dalam Wiranata dan Nugrahanti, 2013, menyatakan bahwa kepemilikan institusional memiliki peranan yang penting dalam meminimalisir konflik keagenan yang terjadi diantara pemegang saham dengan manajer. Keberadaan investor institusional dianggap mampu mengoptimalkan pengawasan kinerja manajemen dengan memonitoring setiap keputusan yang

diambil oleh pihak manajemen selaku pengelola perusahaan. Semakin banyak institusi yang memegang saham perusahaan, maka pengawasan akan kinerja perusahaan semakin ketat. Dengan demikian semakin besar kepemilikan institusional semakin rendah konflik keagenan yang muncul sehingga semakin tinggi profitabilitas perusahaan. Berdasarkan paparan diatas maka hipotesis alternatif ketiga penelitian ini adalah:

H₃ : Kepemilikan Insitusal berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan.

2.2.4. Dewan Komisaris Independen dan Kinerja Keuangan

Komisaris independen bertindak sebagai penengah dalam perselisihan yang terjadi di antara manajer internal dan mengawasi kebijakan manajemen serta memberikan nasihat kepada manajemen (Fama dan Jensen, 1983 dalam Widyati dan Fransisca, 2013). Kehadiran komisaris independen sangat membantu perusahaan dalam meredam konflik antara pihak manajemen dan pemegang saham. Minimnya konflik yang terjadi membuat kinerja perusahaan lebih baik. Dengan demikian semakin besar dewan komisaris independen semakin rendah konflik keagenan yang muncul sehingga semakin tinggi profitabilitas perusahaan. Berdasarkan paparan diatas maka hipotesis alternatif keempat penelitian ini adalah:

H₄ : Dewan komisaris independen berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan.

2.2.5. Dewan Direksi dan Kinerja Keuangan

Peran dewan direksi sebagai penanggungjawab, pengelola, serta pengambil keputusan sangat penting bagi kinerja sebuah perusahaan. Jumlah serta kualitas orang – orang dalam dewan direksi sangat mempengaruhi baik buruknya kinerja perusahaan. Semakin besar ukuran dewan direksi semakin optimal peran dewan

direksi dalam pengelolaan perusahaan sehingga semakin baik profitabilitas perusahaan. Berdasarkan paparan diatas maka hipotesis alternatif kelima penelitian ini adalah:

H₅ : Dewan Direksi berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan.

2.2.6. Komite Audit dan Kinerja Keuangan

Semakin banyak jumlah komite audit yang dimiliki oleh suatu perusahaan akan memberikan perlindungan dan kontrol yang lebih baik terhadap proses akuntansi dan keuangan dan pada akhirnya akan memberikan pengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan (Anderson et al., 2004 dalam Widyati dan Fransisca, 2013). Dengan demikian semakin besar komite audit perusahaan semakin baik perlindungan dan kontrol pengelolaan keuangan perusahaan sehingga semakin tinggi profitabilitas perusahaan. Berdasarkan paparan diatas maka hipotesis alternatif keenam penelitian ini adalah:

H₆ : Komite audit berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan

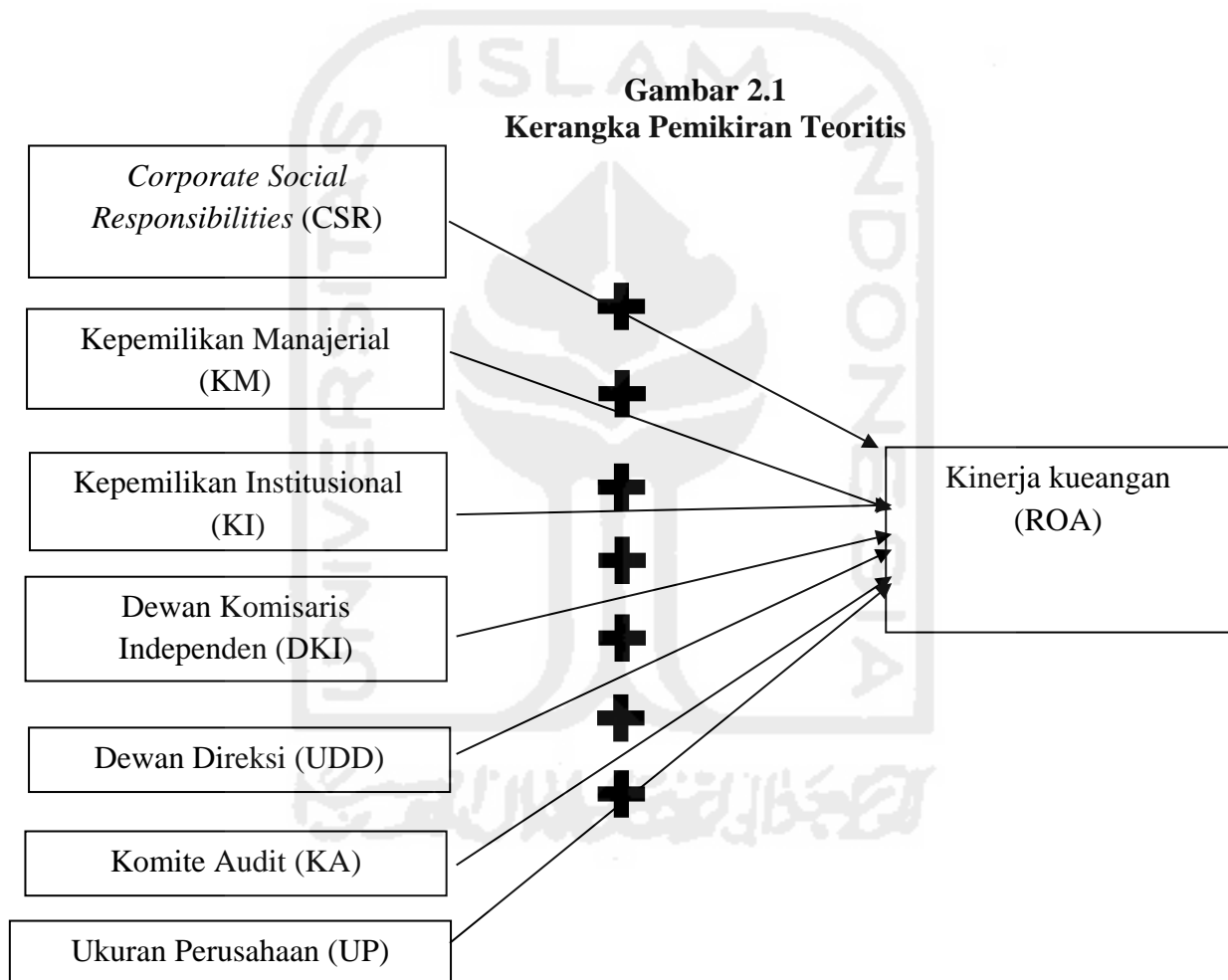
2.2.7. Ukuran Perusahaan dan Kinerja Keuangan

Ukuran perusahaan menunjukkan peningkatan aset pada masing-masing perusahaan manufaktur (Arisadi, Djumahir dan Dzajuli, 2013). Perusahaan dengan aset yang lebih besar dapat beroperasi dengan maksimal dan meningkatkan produktifitas, sehingga profit yang didapatpun meningkat. Dengan demikian semakin besar ukuran perusahaan semakin besar aset yang dimiliki sehingga perusahaan memiliki produktifitas yang lebih baik untuk pada akhirnya semakin tinggi profitabilitas perusahaan. Berdasarkan paparan diatas maka hipotesis alternatif ketujuh penelitian ini adalah:

H₇ : Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan

2.3. Kerangka Pemikiran Penelitian

Berdasarkan kajian pustaka dan hipotesis di atas, maka dapat disusun kerangka pemikiran teoritis sebagai berikut



2.4. Penelitian Terdahulu

Penelitian Rimardhani, Hidayat, Dwiatmanto, 2016 meneliti pengaruh kepemilikan institusional, dewan komisaris independen, dewan direksi, komite audit terhadap ROA dengan sampel perusahaan BUMN yang terdaftar di BEI tahun 2012 – 2014. Hasilnya, kepemilikan institusional, dewan komisaris independen, dewan direksi, dan komite audit secara simultan berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas perusahaan yang diukur dengan *Return On Asset* (ROA).

Novrianti dan Armas, 2012 meneliti pengaruh *Corporate Social Responsibilities* dan *Good Corporate Governance* yang diproyeksikan dengan kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, ukuran dewan direksi, komisaris independen, ukuran komite audit terhadap *Return on Asset* (ROE) dengan sample perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada tahun 2006 – 2010. Hasilnya adalah *Corporate Sosial Responsibility* (CSR) tidak berpengaruh terhadap ROE sebagai proksi kinerja perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Good Corporate Governance* (GCG) yang terdiri dari Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Ukuran Dewan Direksi, Komisaris Independen dan Ukuran Komite Audit tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap ROE sebagai proksi kinerja perusahaan pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan perbankan yang listing di BEI tahun 2013 – 2015. Dalam penelitian ini terdapat 39 perusahaan perbankan yang listing di BEI tahun 2013-2015.

Sedangkan sampel dalam penelitian ini adalah perusahaan perbankan yang dipilih berdasarkan metode *purposive sampling*, yaitu pengambilan sampel berdasarkan pertimbangan subjektif peneliti, dimana ada syarat-syarat yang dibuat sebagai kriteria yang harus dipenuhi oleh sampel.

Perusahaan perbankan yang menjadi sampel dalam penelitian ini memiliki kriteria sebagai berikut:

1. Perusahaan di Indonesia yang termasuk dalam golongan perusahaan perbankan sesuai dengan kategori yang dikembangkan oleh BEI yang tercantum dalam *IDX Fact Book* dan tidak mengalami *delisting* selama tahun 2013-2015.
2. Perusahaan yang menerbitkan laporan keuangan selama periode pengamatan
3. Perusahaan menggunakan mata uang rupiah dalam laporan keuangan dan laporan tahunan selama tahun 2013-2015
4. Perusahaan melakukan pengungkapan CSR dalam laporan tahunan selama tahun pengamatan
5. Perusahaan memiliki data yang lengkap untuk data variabel selama periode tahun 2013-2015.

3.2 Data dan Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan data sekunder yang berupa laporan keuangan perusahaan perbankan tahun 2013-2015 yang telah dipublikasikan. Data tersebut diperoleh dari Bursa Efek Indonesia.

3.2.1 Sumber Data

Untuk memperoleh data yang lengkap dan sesuai dengan penelitian, penulis menggunakan metode studi pustaka dengan menggunakan literatur-literatur yang berhubungan dengan penelitian. Data dalam penelitian ini menggunakan data sekunder yang dapat diperoleh dari Bursa Efek Indonesia (BEI).

3.3 Variabel Penelitian dan Pengukurannya

Dalam penelitian ini penulis menggunakan beberapa variabel, yang diklasifikasikan sebagai berikut:

- Variabel Dependen: Kinerja Keuangan
- Variabel Independen : *Corporate Social Responsibility* (CSR), Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Dewan Komisaris Independen, Dewan Direksi, Komite Audit, Ukuran Perusahaan.

3.3.1 Variabel Dependen

Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kinerja keuangan. Kinerja keuangan dalam penelitian ini dapat diukur dengan rasio ROA (*Return on Asset*). Menurut Tjondro dan Wilopo, 2011, ROA merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan (laba) secara keseluruhan dan menunjukkan tingkat efisiensi kinerja. Rasio ini menunjukkan seberapa baik perusahaan telah memakainya, tanpa

memperhatikan sumber dana tersebut dan mengukur seberapa besar presentase laba bersih sesudah pajak terhadap total aset perusahaan. *Return On Asset* dapat dihitung dengan rumus

$$\text{Return on Asset} = \frac{\text{laba bersih setelah pajak}}{\text{total asset}}$$

3.3.2 Variabel Dependen

Variabel Independen dalam penelitian ini adalah *Corporate Social Responsibility* (CSR) dan *Good Corporate Governance* (GCG)

3.3.2.1 Corporate Social Responsibility (CSR)

Pengungkapan CSR adalah sebuah data yang diungkapkan oleh perusahaan terkait dengan aktivitas sosial yang dilakukan perusahaan. Dalam penelitian ini, pengungkapan sosial yang diterapkan adalah banyaknya item-item pengungkapan sosial yang diungkapkan dalam laporan tahunan yang dikeluarkan oleh perusahaan. Instrumen pengukuran yang akan digunakan dalam penelitian ini mengacu pada standar GRI (*Global Initiative Reporting*) yang terdiri dari 3 aspek pengungkapan yang meliputi aspek ekonomi, lingkungan dan sosial (www.globalreporting.org). Rincian item yang digunakan terdiri atas 79 item. Penggunaan standar GRI (*Global Reporting Initiatives*) sebagai dasar item pengungkapan tanggung jawab sosial dikarenakan GRI telah diterima secara global sebagai suatu standar dalam pengungkapan pelaksanaan tanggung jawab sosial perusahaan, sehingga GRI membantu perusahaan dalam memutuskan apa yang akan diungkapkan dan bagaimana cara mengungkapkan informasi tersebut.

Penghitungan CSR ada dasarnya menggunakan pendekatan dikotomi yaitu setiap item CSR dalam instrumen penelitian diberi nilai 1 jika diungkapkan dan nilai 0 jika tidak diungkapkan. Setiap item dijumlahkan untuk mengetahui skor perusahaan. Adapun rumus perhitungan CSR adalah

$$CSR_j = \frac{\sum X_{ij}}{n_j}$$

Keterangan :

CSR_j : Corporate Social Responsibility Indeks perusahaan j

n_j : Jumlah item untuk perusahaan

X_{ij} : Dummy variabel; 1 = jika item diungkapkan; 0 = jika item tidak diungkapkan. Sehingga, 0 < CSR < 1

3.3.2.2 Kepemilikan Manajerial

Tingginya tingkat kepemilikan manajerial memungkinkan manajer berpartisipasi secara aktif dalam keputusan membuat proses. Selain itu, mereka memiliki motivasi untuk meraih keuntungan lebih ke perusahaan. (Jensen & Meckling, 1976 dalam Kassim, Ishak, dan Manaf, 2012).

Selanjutnya, Kassim, Ishak, dan Manaf, 2012 menjabarkan pengukuran kepemilikan manajerial sebagai berikut :

$$\text{kepemilikan manajerial} = \frac{\text{jumlah kepemilikan saham oleh pihak manajemen}}{\text{jumlah saham yang beredar}} \times 100\%$$

3.3.2.3 Kepemilikan Institusional

Keberadaan investor institusional dianggap mampu mengoptimalkan pengawasan kinerja manajemen dengan memonitoring setiap keputusan yang

diambil oleh pihak manajemen selaku pengelola perusahaan (Wiranata dan Nugrahanti, 2013).

Wiranata dan Nugrahanti, 2013 menjelaskan bahwa kepemilikan institusional ditunjukkan dengan tingginya persentase saham perusahaan yang dimiliki oleh pihak institusi. Yang dimaksud dengan pihak institusi dalam hal ini berupa LSM, perusahaan asuransi, bank, perusahaan investasi maupun perusahaan swasta.

Kepemilikan institusional diukur dengan menggunakan rasio antara jumlah lembar saham yang dimiliki oleh institusi terhadap jumlah lembar saham perusahaan yang beredar secara keseluruhan.

$$\text{kepemilikan institusional} = \frac{\text{jumlah saham pihak institusional}}{\text{jumlah saham yang beredar}} \times 100\%$$

3.3.2.4 Dewan Komisaris Independen

Komisaris independen adalah anggota dewan komisaris yang tidak terafiliasi dengan manajemen, anggota dewan komisaris lainnya dan pemegang saham pengendali, serta bebas dari hubungan bisnis atau hubungan lainnya yang dapat mempengaruhi kemampuannya untuk bertindak independen atau bertindak semata-mata demi kepentingan perusahaan (Komite Nasional Kebijakan Governance, 2006).

Keberadaan komisaris independen telah diatur Bursa Efek Jakarta melalui peraturan BEJ Tanggal 1 Juli 2000. Dikemukakan bahwa perusahaan yang listed di bursa harus mempunyai komisaris independen yang secara profesional sama dengan jumlah saham yang dimiliki pemegang saham minoritas (bukan controlling shareholders). Dalam peraturan ini, persyaratan

jumlah minimal komisaris independen adalah 30% dari seluruh anggota dewan komisaris (Widyati, 2013).

Dewan komisaris independen dapat dihitung dengan rumus berikut ini

$$\text{komisaris independen} = \frac{\text{jumlah komisaris independen}}{\text{anggotadewan komisaris}} \times 100\%$$

3.3.2.5 Dewan Direksi

Pengelolaan perusahaan bergantung pada kinerja dan kebijakan dari dewan direksi. Tugas dan tanggung jawab dari setiap anggota direksi adalah saling berkaitan dan mengikat serta merupakan tanggung jawab sesama anggota direksi pada perusahaan. Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 33/POJK.04/2014 menyebutkan paling kurang terdapat dua orang anggota direksi dalam perusahaan. Besar kecilnya perusahaan menentukan jumlah minimal anggota dewan direksi. Dewan direksi diukur dari jumlah anggota direksi dalam perusahaan (Hisamuddin dan Tirta, 2012 dalam Rimardhani, Hidayat, dan Dwiatmanto, 2016).

Ukuran dewan direksi didapat dari jumlah seluruh dewan direksi dalam perusahaan.

3.3.2.6 Komite Audit

Dewan komisaris membutuhkan komite audit untuk membantu melakukan pengawasan dalam pengelolaan perusahaan. Komite audit bertanggungjawab mengawasi proses pelaporan keuangan. Komite audit juga menghubungkan para pemegang saham dan komisaris dengan manajemen dalam usaha menangani pengendalian. Paling tidak terdapat satu anggota komisaris independen sebagai ketua komite audit, dan dua orang dari luar

perusahaan sebagai anggota komite audit. Komite audit dalam suatu perusahaan dapat diukur dari jumlah anggota komite audit (Oemar, 2014 dalam Rimardhani, Hidayat, dan Dwiatmanto, 2016).

Jumlah komite audit yang diukur dengan menghitung jumlah anggota komite audit dari setiap perusahaan yang digunakan sebagai sampel dalam penelitian ini.

3.3.2.7 Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan merupakan suatu penetapan besar kecilnya perusahaan. Semakin tinggi total asset yang menunjukkan harta yang dimiliki perusahaan mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut tergolong perusahaan besar dan sebaliknya, semakin rendah total asset mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut tergolong perusahaan kecil (Rifai, Arifati, dan Magdalena, 2015).

Rumus untuk mengukur *size* perusahaan adalah

$$Ukuran\ Perusahaan = Ln\ Total\ Aktiva$$

3.4 Teknik Analisis Data

3.4.1 Analisis Model Regresi Berganda

Regresi berganda merupakan salah satu alat statistika yang digunakan untuk menggambarkan hubungan beberapa variabel dalam penelitian. Data yang telah dikumpulkan dianalisis dengan menggunakan alat analisis statistik yaitu analisis regresi linear berganda (*multiple regression analysis*). Rumus persamaan regresi dalam penelitian ini adalah

$$Y' = b_0 + b_1 X_1 + b_2 X_2 + b_3 X_3$$

Keterangan:

Y' : Variabel dependent yang diramalkan

b_0 : Konstanta

b_1 b_2 b_3 : koefisien regresi

X_1 X_2 X_3 : Variabel Independen

3.4.2 Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif merupakan salah satu metode analisis yang menitikberatkan pada pengumpulan, penyajian dan pengaturan data guna membuat gambaran yang jelas mengenai variasi sifat data yang pada akhirnya akan mempermudah dalam proses analisis dan interpretasi data. Statistik deskriptif dipilih sebagai alat untuk menganalisis data dengan cara mendeksripsikan sampel data yang telah dikumpulkan tanpa berlanjut pada penarikan kesimpulan yang berlaku umum.

3.4.2.1 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik digunakan untuk menguji apakah data memenuhi asumsi klasik. Hal ini dilakukan karena menghindari terjadinya estimasi yang bias mengingat tidak semua data dapat diterapkan regresi. Pengujian yang dilakukan adalah uji Normalitas, uji Multikolinearitas, dan uji Heterokedastisitas.

3.4.2.1.1 Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk melihat apakah dalam regresi penelitian, variabel independen dan dependen mempunyai distribusi normal

ataukah tidak. Model regresi yang baik adalah model regresi yang berdistribusi normal. Uji normalitas data menggunakan One Sample Kolmogrov-Smirnov Test dengan tingkat signifikansi (alfa) sebesar 5%. Pengambilan keputusan dari uji normalitas adalah dengan melihat probabilitas asymp.sig (2-tailed) $> 0,05$ maka menunjukkan bahwa data mempunyai distribusi normal, sebaliknya apabila asymp.sig (2-tailed) $< 0,05$ maka data mempunyai distribusi tidak normal.

3.4.2.1.2 Uji Multikolenaritas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen (Ghozali, 2011). Akibat dari adanya multikolinearitas ini adalah koefisien regresinya tidak tertentu atau kesalahan standarnya tidak terhingga.

3.4.2.1.3 Uji Heterokedastisitas

Uji heterokedastisitas digunakan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu observasi ke observasi lain (Ghozali, 2011). Uji heterokedastisitas dilakukan dengan meregresikan nilai absolut residual dengan variabel independennya. Ada tidaknya heterokedastisitas dapat diketahui dengan melihat tingkat signifikansinya terhadap alfa 5%. Apabila probabilitas $> 0,05$ maka model regresi tidak mengandung heterokedastisitas, karena tidak signifikan. Begitu sebaliknya, apabila probabilitas $< 0,05$ maka model regresi mengandung heterokedastisitas.

3.4.2.1.3 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu periode t dengan kesalahan periode $(t-1)$ atau sebelumnya (Ghozali, 2011). Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lainnya. Masalah ini timbul karena residual (kesalahan pengganggu) tidak bebas dari suatu observasi ke observasi lainnya. Model regresi yang baik adalah model regresi yang bebas dari autokorelasi.

Untuk mendeteksi gejala autokorelasi digunakan uji Durbin-Watson. Uji Durbin Watson mensyaratkan adanya *intercept* (konstanta) dalam model regresi dan tidak ada variabel *lag* diantara variabel independen.

3.4.3 Pengujian Hipotesis

3.4.3.1 Hipotesis Operasional

Pengaruh *Corporate Social Responsibility* terhadap *Return on Asset*

$H_{01} ; \beta_1 \leq 0$: *Corporate social responsibility* tidak berpengaruh positif terhadap *Return on Asset*

$H_{A1} ; \beta_1 > 0$: *Corporate social responsibility* berpengaruh positif terhadap *Return on Asset*

Pengaruh *Good Corporate Governance* terhadap *Return on Asset*

$H_{03} ; \beta_3 \leq 0$: *Good Corporate Governance* tidak berpengaruh positif terhadap *Return on Asset*

$H_{A3} ; \beta_3 > 0$: *Good Corporate Governance* berpengaruh positif terhadap *Return on Asset*

3.4.3.2 Uji Parsial (Uji t)

Menurut Ghozali (2011) uji statistika t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variabel dependen. Uji t dilakukan dengan menggunakan *significant level* 5% (0,05). Penerimaan atau penolakan dilakukan apabila :

- a. Jika $\alpha > 0,05$ maka hipotesis ditolak. Hal ini berarti bahwa secara parsial variabel independen tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.
- b. Jika $\alpha \leq 0,05$ maka hipotesis diterima. Hal ini berarti bahwa secara parsial variabel independen mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.
- c. Arah hasil pengujian sesuai dengan hipotesis yang telah dirumuskan.

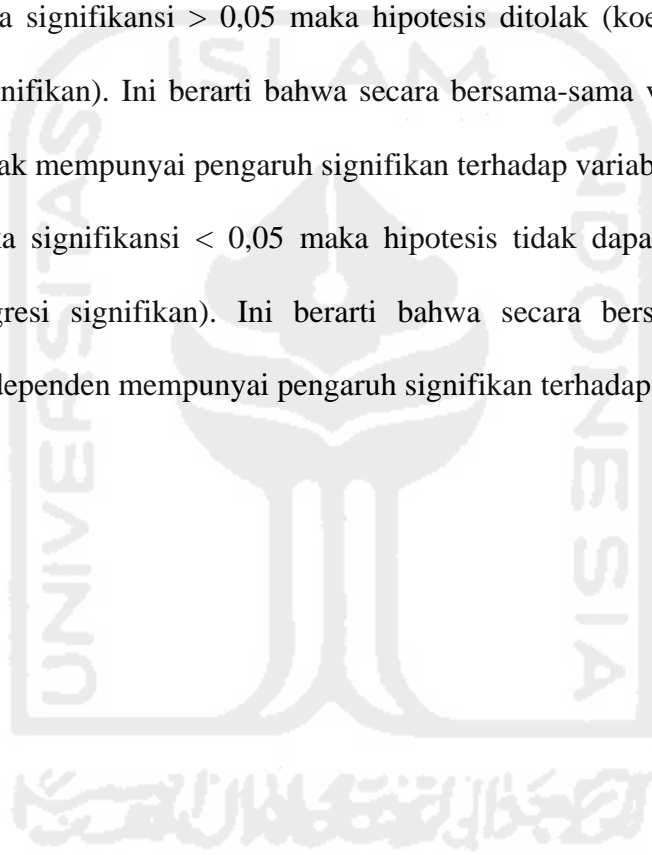
3.4.3.3 Uji Koefisien Determinasi (R²)

Koefisien determinasi (R²) digunakan untuk mengetahui seberapa jauh kemampuan model dalam menjelaskan variasi variabel dependen. Semakin besar nilai koefisien determinasi berarti semakin besar kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen. Sebaliknya, semakin kecil nilai koefisien determinasi berarti semakin kecil kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen atau sangat terbatas. Nilai koefisien determinasi ditunjukkan dengan nilai *adjusted R Square* bukan *R Square* dari model regresi karena *R Square* bias terhadap jumlah variabel dependen yang dimasukkan ke dalam model, sedangkan *adjusted R Square* dapat naik turun jika suatu variabel independen ditambahkan dalam model (Ghozali (2011)).

3.4.3.4 Uji Statistik T

Uji Statistik T dilakukan untuk menguji kemampuan seluruh variabel independen secara bersama-sama dalam menjelaskan perilaku variabel dependen. Pengujian dilakukan dengan menggunakan signifikansi tingkat 0,05 ($\alpha = 5\%$). Ketentuan penolakan atau penerimaan hipotesis adalah sebagai berikut:

- a. Jika signifikansi $> 0,05$ maka hipotesis ditolak (koefisien regresi tidak signifikan). Ini berarti bahwa secara bersama-sama variabel independen tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap variabel dependen.
- b. Jika signifikansi $< 0,05$ maka hipotesis tidak dapat ditolak (koefisien regresi signifikan). Ini berarti bahwa secara bersama-sama variabel independen mempunyai pengaruh signifikan terhadap variabel dependen.



BAB IV

ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Dalam Bab ini akan dibahas tahap-tahap dan pengolahan data yang kemudian akan dianalisis tentang “**Pengaruh *Corporate Social Responsibilities (CSR)* dan *Good Corporate Governance (GCG)* terhadap Kinerja Keuangan**”. Urutan dimulai dari deskripsi objek penelitian, analisis statistik deskriptif, pengujian hipotesis, dan pembahasan hasil penelitian.

4.1 Deskripsi Objek Penelitian

Data yang digunakan adalah data sekunder yang diambil dari Bursa Efek Indonesia. Sampel penelitian ini adalah perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI yang tercatat dari tahun 2013-2015. Penelitian ini mengambil sampel perusahaan yang menerbitkan laporan tahunan yang dikeluarkan perusahaan-perusahaan yang terdaftar di BEI untuk periode yang berakhir 31 Desember tahun 2013-2015. Penarikan sampel dilakukan dengan metode *purposive sampling* yaitu pemilihan sampel secara acak dan menggunakan pertimbangan atau kriteria-kriteria tertentu yang ditetapkan peneliti. Penarikan jumlah sampel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

Tabel 4.1
Kriteria Pengambilan Sampel Penelitian

No	Keterangan	Jumlah
1	Perusahaan di Indonesia yang termasuk dalam golongan perusahaan perbankan sesuai dengan kategori yang dikembangkan oleh BEI yang tercantum dalam <i>IDX Fact Book</i> dan tidak mengalami <i>delisting</i> selama tahun 2013-2015.	42
2	Perusahaan yang tidak menerbitkan laporan keuangan selama periode pengamatan	(9)
3	Perusahaan tidak menggunakan mata uang rupiah dalam laporan keuangan dan laporan tahunan selama tahun 2013-2015	(0)
4	Perusahaan yang tidak melakukan pengungkapan CSR dalam laporan tahunan selama tahun pengamatan	(0)
5	Perusahaan tidak memiliki data yang lengkap untuk data variabel selama periode tahun 2013-2015	(15)
	Jumlah Perusahaan Sampel	18

Sumber : Data Diolah, 2016

Berdasarkan tabel penyampelan diatas, maka sampel penelitian ini terdiri dari 18 perusahaan untuk periode 2013-2015 sehingga jumlah datanya menjadi 54.

4.2 Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai *mean*, standar deviasi, maksimum, dan minimum. Statistik deskriptif dimaksudkan untuk memberikan gambaran mengenai distribusi dan perilaku data sampel tersebut. Analisis statistik deskriptif dihitung menggunakan bantuan SPSS versi 21. Hasil analisis deskriptif adalah sebagai berikut :

Tabel 4.2
Hasil Analisis Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
ROA	54	-,06	,03	,0132	,01334
CSR	54	,10	,32	,1892	,05934
KM	54	,00	,66	,0617	,15183
KI	54	,17	,97	,6457	,22192
DKI	54	,40	,80	,6297	,10438
UDD	54	3,00	12,00	7,1852	2,56297
KA	54	3,00	8,00	4,0370	1,13209
UP	54	28,91	34,41	31,6765	1,54525
Valid N (listwise)	54				

Sumber : Data Diolah, 2016

Keterangan:

ROA : *Return on Asset*

CSR : *Corporate Social Responsibility*

KM : Kepemilikan Manajerial

KI : Kepemilikan Institusional

DKI : Dewan Komisaris Independen

UDD : Ukuran Dewan Direksi

KA : Komite Audit

UP : Ukuran Perusahaan

Dari hasil analisis deskriptif pada table diatas, maka kesimpulan yang dapat diambil adalah sebagai berikut :

1. Nilai minimum *return on asset* adalah sebesar -0,06 yang diperoleh PT Bank Pembangunan Daerah Banten Tbk. Hal ini dapat diartikan bahwa nilai *return on asset* paling rendah diantara perusahaan sampel adalah sebesar -0,06. Sedangkan

nilai maksimum *return on asset* adalah sebesar 0,03 yang diperoleh PT Bank Pembangunan Tabungan Negara Indonesia Tbk pada tahun 2015. Hal ini dapat diartikan bahwa nilai *return on asset* paling tinggi diantara perusahaan sampel adalah sebesar 0,03. Nilai rata-rata *return on asset* tahun 2013-2015 adalah sebesar 0,0132 dengan standar deviasi sebesar 0,01334. Nilai rata-rata tersebut dapat diartikan bahwa tingkat kemampuan perusahaan sampel dalam menghasilkan laba adalah sebesar 0,0132 atau 1,32% sedangkan nilai standar deviasi sebesar 0,01334 dapat diartikan bahwa tingkat ukuran penyebaran data variabel *return on asset* adalah sebesar 0,01334.

2. Nilai minimum CSR adalah sebesar 0,10 yang diperoleh PT Bank Windu Kentjana Tbk. Hal ini dapat diartikan bahwa nilai CSR paling rendah diantara perusahaan sampel adalah sebesar 0,10. Sedangkan nilai maksimum CSR adalah sebesar 0,32 yang diperoleh PT Bank BCA Tbk. Hal ini dapat diartikan bahwa nilai CSR paling tinggi diantara perusahaan sampel adalah sebesar 0,32. Nilai rata-rata CSR tahun 2013-2015 adalah sebesar 0,1892 dengan standar deviasi sebesar 0,05934. Nilai rata-rata tersebut dapat diartikan bahwa tingkat pelaksanaan tanggung jawab sosial perusahaan adalah sebesar 0,1832 atau 18,32% sedangkan nilai standar deviasi sebesar 0,05934 dapat diartikan bahwa tingkat ukuran penyebaran data variabel CSR adalah sebesar 0,05934.
3. Nilai minimum kepemilikan manajerial adalah sebesar 0,00 yang diperoleh PT CIMB Niaga Tbk. Hal ini dapat diartikan bahwa nilai kepemilikan manajerial paling rendah diantara perusahaan sampel adalah sebesar 0,00. Sedangkan nilai maksimum kepemilikan manajerial adalah sebesar 0,66 yang diperoleh PT

Windi Kentjana Tbk. Hal ini dapat diartikan bahwa nilai kepemilikan manajerial paling tinggi diantara perusahaan sampel adalah sebesar 0,66. Nilai rata-rata kepemilikan manajerial tahun 2013-2015 adalah sebesar 0,0617 dengan standar deviasi sebesar 0,15183. Nilai rata-rata tersebut dapat diartikan bahwa tingkat kepemilikan manajerial di Indonesia adalah sebesar 15,183% sedangkan nilai standar deviasi sebesar 0,0617 dapat diartikan bahwa tingkat ukuran penyebaran data variabel kepemilikan manajerial adalah sebesar 0,0617.

4. Nilai minimum kepemilikan institusional adalah sebesar 0,17 yang diperoleh PT Windu Kentjana Tbk. Hal ini dapat diartikan bahwa nilai kepemilikan institusional paling rendah diantara perusahaan sampel adalah sebesar 0,17. Sedangkan nilai maksimum kepemilikan institusional adalah sebesar 0,97 yang diperoleh PT CIMB Niaga Tbk. Hal ini dapat diartikan bahwa nilai kepemilikan institusional paling tinggi diantara perusahaan sampel adalah sebesar 00,97 Nilai rata-rata kepemilikan institusional tahun 2013-2015 adalah sebesar 0,6457 dengan standar deviasi sebesar 0,22192. Nilai rata-rata tersebut dapat diartikan bahwa tingkat kepemilikan institusional di Indonesia adalah sebesar 64,57% sedangkan nilai standar deviasi sebesar 0,22192 dapat diartikan bahwa tingkat ukuran penyebaran data variabel kepemilikan institusional adalah sebesar 0,22192.
5. Nilai minimum dewan komisaris independen adalah sebesar 0,40 yang diperoleh PT Bank Mayapada Tbk. Hal ini dapat diartikan bahwa nilai dewan dewan komisaris independen paling rendah diantara perusahaan sampel adalah sebesar 0,40. Sedangkan nilai maksimum dewan komisaris independen adalah sebesar

0,80 yang diperoleh PT Bank NISP Tbk. Hal ini dapat diartikan bahwa nilai dewan komisaris independen paling tinggi diantara perusahaan sampel adalah sebesar 0,80 Nilai rata-rata kepemilikan institusional tahun 2013-2015 adalah sebesar 0,6297 dengan standar deviasi sebesar 0,10438. Nilai rata-rata tersebut dapat diartikan bahwa tingkat dewan komisaris independen di Indonesia adalah sebesar 62,97% sedangkan nilai standar deviasi sebesar 0,10438 dapat diartikan bahwa tingkat ukuran penyebaran data variabel dewan komisaris independen adalah sebesar 0,10438.

6. Nilai minimum dewan direksi adalah sebesar 3 yang diperoleh PT Bank Victoria Tbk. Hal ini dapat diartikan bahwa anggota dewan direksi paling rendah diantara perusahaan sampel adalah sebesar 3. Sedangkan nilai maksimum dewan direksi adalah sebesar 12 yang diperoleh PT Bank BRI Tbk. Hal ini dapat diartikan bahwa anggota dewan direksi paling tinggi diantara perusahaan sampel adalah sebesar 12. Nilai rata-rata anggota dewan direksi tahun 2013-2015 adalah sebesar 7,1852 dengan standar deviasi sebesar 2,56297. Nilai rata-rata tersebut dapat diartikan bahwa anggota dewan direksi di Indonesia adalah sebesar 7,1852 atau 7 anggota sedangkan nilai standar deviasi sebesar 2,56297 dapat diartikan bahwa tingkat ukuran penyebaran data variabel dewan komisaris independen adalah sebesar 2,56297
7. Nilai minimum komite audit adalah sebesar 3 yang diperoleh PT Bank Victoria Tbk. Hal ini dapat diartikan bahwa anggota komite audit paling rendah diantara perusahaan sampel adalah sebesar 3. Sedangkan nilai maksimum komite audit adalah sebesar 8. Hal ini dapat diartikan bahwa anggota komite audit paling

tinggi diantara perusahaan sampel adalah sebesar 8. Nilai rata-rata anggota komite audit tahun 2013-2015 adalah sebesar 4,037 dengan standar deviasi sebesar 1,13209. Nilai rata-rata tersebut dapat diartikan bahwa komite audit di Indonesia adalah sebesar 4,037 atau 4 anggota sedangkan nilai standar deviasi sebesar 1,13209 dapat diartikan bahwa tingkat ukuran penyebaran data variabel dewan komisaris independen adalah sebesar 1,13209

8. Nilai minimum ukuran perusahaan adalah sebesar 28,31 yang diperoleh PT Bank Swadhesi Tbk. Hal ini dapat diartikan bahwa nilai ukuran perusahaan paling rendah diantara perusahaan sampel adalah sebesar 28,31. Sedangkan nilai maksimum ukuran perusahaan adalah sebesar 34,41 yang diperoleh PT Bank BRI Tbk. Hal ini dapat diartikan bahwa nilai ukuran perusahaan paling tinggi diantara perusahaan sampel adalah sebesar 34,41. Nilai rata-rata ukuran perusahaan tahun 2013-2015 adalah sebesar 31,6765 dengan standar deviasi sebesar 1,54525. Nilai rata-rata tersebut dapat diartikan bahwa tingkat nilai besaran perusahaan sampel yang diukur dengan tingkat aset setiap tahun adalah sebesar 31,6765 sedangkan nilai standar deviasi sebesar 1,54525 dapat diartikan bahwa tingkat ukuran penyebaran data variabel ukuran perusahaan adalah sebesar 1,54525.

4.1 Uji Asumsi Klasik

4.1.1 Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan dengan tujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Dalam penelitian ini pengujian normalitas dilakukan uji statistik kolmogorov-smirnov.

Hasil uji normalitas dengan menggunakan uji kolmogorov-smirnov dapat dilihat pada tabel 4.3 di bawah ini :

Tabel 4.3
Hasil Uji Kolmogorov-Smirnov
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		54
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	,00992009
	Absolute	,138
Most Extreme Differences	Positive	,108
	Negative	-,138
Kolmogorov-Smirnov Z		1,016
Asymp. Sig. (2-tailed)		,254

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber : Data Output SPSS

Dari hasil uji kolmogorov-smirnov di atas, dihasilkan nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,254. Hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa data residual dalam model regresi ini terdistribusi normal karena nilai Asymp. Sig. (2-tailed) di atas 0,05.

4.1.2 Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas dilakukan dengan tujuan untuk menguji model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen. Uji multikolinieritas dilakukan dengan cara melihat nilai tolerance dan nilai VIF, jika nilai tolerance > 0,10 dan nilai VIF < 10 maka tidak terjadi gejala multikolinieritas dalam model regresi tersebut. Hasil uji multikolinieritas dapat dilihat pada tabel 4.5 di bawah ini:

Tabel 4.4
Hasil Uji Multikolinieritas

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
(Constant)		
CSR	,311	3,214
KM	,347	2,878
KI	,372	2,692
DKI	,727	1,376
UDD	,343	2,918
KA	,660	1,515
UP	,321	3,113

Sumber : Data Output SPSS

Keterangan:

ROA : *Return on Asset*

CSR : *Corporate Social Responsibility*

KM : Kepemilikan Manajerial

KI : Kepemilikan Institusional

DKI : Dewan Komisaris Independen

UDD : Ukuran Dewan Direksi

KA : Komite Audit

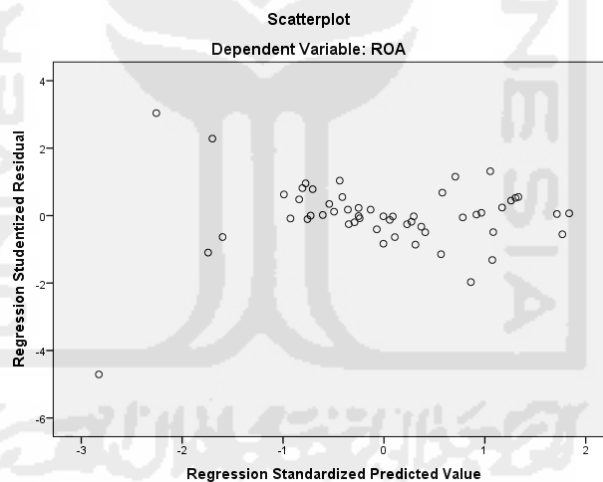
UP : Ukuran Perusahaan

Dari hasil analisis uji multikolinieritas di atas, dihasilkan nilai tolerance > 0,1 dan nilai VIF < 10. Hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat masalah multikolinieritas dalam model regresi ini dan dapat digunakan untuk analisis selanjutnya.

4.1.3 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan dengan tujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Pengujian heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan menggunakan grafik *scatterplots*, jika grafik terlihat titik-titik menyebar secara acak dan tersebar di atas maupun dibawah angka 0 sumbu Y maka tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi. Hasil uji heteroskedastisitas dapat dilihat pada Gambar 4.1 di bawah ini :

Gambar 4.1
Hasil Uji Heteroskedastisitas



Sumber : Data Output SPSS diolah

Dari hasil analisis uji heteroskedastisitas di atas, pada grafik *scatterplot* terlihat titik-titik menyebar secara acak dan tersebar di atas maupun dibawah angka 0 sumbu Y. Hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat gejala heteroskedastisitas dalam model regresi dan dapat digunakan untuk analisis selanjutnya.

4.1.4 Uji Autokorelasi

Autokorelasi dapat diartikan adanya kesalahan pengganggu periode t dengan kesalahan pada periode $t-1$ (sebelumnya). Untuk mendiagnosis adanya autokorelasi dalam suatu model regresi dilakukan melalui pengujian terhadap nilai uji *durbin watson*. Nilai D-W dari model regresi berganda terpenuhi jika nilai $d_u < d_{hitung} < d_4 - d_u$. Hasil analisis uji autokorelasi dengan uji *durbin watson* adalah sebagai berikut:

Tabel 4.5
Hasil Uji Autokorelasi
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,669 ^a	,447	,363	,01065	1,817

a. Predictors: (Constant), UP, KI, DKI, KA, CSR, KM, UDD

b. Dependent Variable: ROA

Sumber : Data Output SPSS

Dari hasil pada tabel 4.5 di atas, dihasilkan *durbin Watson* sebesar 1,817. Nilai ini akan dibandingkan dengan DW tabel dengan jumlah sample 54, jumlah variabel bebas 7 dan tingkat kepercayaan 5% di dapat nilai batas bawah (d_l) = 1,763 dan batas atas (d_u) = 1,838. Oleh karena nilai DW 1,817 berada di antara batas atas (d_u) = 1,838 dan ($4 - d_u$) = 2,162, maka dapat disimpulkan tidak terjadi autokorelasi.

4.2 Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda digunakan untuk menguji pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Hasil analisis regresi berganda dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel 4.6 di bawah ini :

Tabel 4.6
Hasil Analisis Regresi Linier Berganda
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-,108	,049		-2,212	,032
CSR	-,078	,044	-,349	-1,774	,083
KM	-,025	,016	-,288	-1,548	,129
KI	-,026	,011	-,436	-2,424	,019
DKI	,040	,016	,315	2,453	,018
UDD	,003	,001	,496	2,648	,011
KA	-,001	,002	-,099	-,732	,468
UP	,004	,002	,423	2,186	,034

a. Dependent Variable: ROA
Sumber : Data Output SPSS

Keterangan:

ROA : *Return on Asset*

CSR : *Corporate Social Responsibility*

KM : Kepemilikan Manajerial

KI : Kepemilikan Institusional

DKI : Dewan Komisaris Independen

UDD : Ukuran Dewan Direksi

KA : Komite Audit

UP : Ukuran Perusahaan

Dari hasil analisis regresi linier berganda di atas, maka model persamaan regresi yang dikembangkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

$$\text{ROA} = -0,108 - 0,078\text{CSR} - 0,025\text{KM} - 0,026\text{KI} + 0,040\text{DKI} + 0,003\text{UDD} - 0,001\text{KA} + 0,004\text{UP}$$

Dari hasil model persamaan regresi di atas, maka kesimpulan yang dapat diambil adalah sebagai berikut :

1. Nilai intercept konstanta sebesar -0,108. Hasil ini dapat diartikan bahwa apabila besarnya nilai seluruh variabel independen adalah 0, maka besarnya nilai profitabilitas akan sebesar -0,108.
2. Nilai koefisien regresi variabel CSR sebesar -0,078. Hasil tersebut dapat diartikan bahwa apabila CSR bertambah satu satuan, maka profitabilitas akan mengalami penurunan sebesar 0,078 satuan dengan asumsi semua variabel independen lain konstan.
3. Nilai koefisien regresi variabel kepemilikan manajerial sebesar -0,025. Hasil tersebut dapat diartikan bahwa apabila kepemilikan manajerial bertambah satu satuan, maka profitabilitas akan mengalami penurunan sebesar 0,025 satuan dengan asumsi semua variabel independen lain konstan.
4. Nilai koefisien regresi variabel kepemilikan institusional sebesar -0,026. Hasil tersebut dapat diartikan bahwa apabila kepemilikan institusional bertambah satu satuan, maka profitabilitas akan mengalami penurunan sebesar 0,026 satuan dengan asumsi semua variabel independen lain konstan.

5. Nilai koefisien regresi variabel dewan komisaris independen sebesar 0,040. Hasil tersebut dapat diartikan bahwa apabila dewan komisaris independen bertambah satu satuan, maka profitabilitas akan mengalami peningkatan sebesar 0,040 satuan dengan asumsi semua variabel independen lain konstan.
6. Nilai koefisien regresi variabel ukuran dewan direksi sebesar 0,003. Hasil tersebut dapat diartikan bahwa apabila ukuran dewan direksi bertambah satu satuan, maka profitabilitas akan mengalami peningkatan sebesar 0,003 satuan dengan asumsi semua variabel independen lain konstan.
7. Nilai koefisien regresi variabel komite audit sebesar -0,001. Hasil tersebut dapat diartikan bahwa apabila komite audit bertambah satu satuan, maka profitabilitas akan mengalami penurunan sebesar -0,001 satuan dengan asumsi semua variabel independen lain konstan.
8. Nilai koefisien regresi variabel ukuran perusahaan sebesar 0,004. Hasil tersebut dapat diartikan bahwa apabila ukuran perusahaan bertambah satu satuan, maka profitabilitas akan mengalami peningkatan sebesar 0,004 satuan dengan asumsi semua variabel independen lain konstan.

4.2.1 Uji Koefisien Determinasi

Pengukuran koefisien determinasi (Adjusted R^2) dilakukan untuk mengetahui persentase pengaruh variabel independen (prediktor) terhadap perubahan variabel dependen. Hasil analisis koefisien determinasi adalah sebagai berikut :

Tabel 4.7
Hasil Uji Koofisien Determinasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,669 ^a	,447	,363	,01065

a. Predictors: (Constant), UP, KI, DKI, KA, CSR, KM, UDD

b. Dependent Variable: ROA

Sumber : Data diolah

Hasil analisis koofisien determinasi, dihasilkan nilai koofisien determinasi (Adjusted R Square) sebesar 0,363. Hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa besarnya variasi variabel *independent* dalam mempengaruhi model persamaan regresi adalah sebesar 36,3% dan sisanya sebesar 73,7% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak dimasukkan dalam model regresi.

4.2.2 Uji Statistik T

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan uji statistic t. Hasil uji statistic t dapat dilihat pada tabel 4.8 di bawah ini :

Tabel 4.8
Hasil Pengujian Hipotesis

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	-,108	,049		-2,212	,032
CSR	-,078	,044	-,349	-1,774	,083
KM	-,025	,016	-,288	-1,548	,129
KI	-,026	,011	-,436	-2,424	,019
DKI	,040	,016	,315	2,453	,018
UDD	,003	,001	,496	2,648	,011
KA	-,001	,002	-,099	-,732	,468
UP	,004	,002	,423	2,186	,034

a. Dependent Variable: ROA

Sumber : Data Diolah

Keterangan:

ROA : *Return on Asset*

CSR : *Corporate Social Responsibility*

KM : Kepemilikan Manajerial

KI : Kepemilikan Institusional

DKI : Dewan Komisaris Independen

UDD : Ukuran Dewan Direksi

KA : Komite Audit

UP : Ukuran Perusahaan

Adapun hasil pengujian hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Pengujian Hipotesis pertama

Pengujian terhadap hipotesis ini dilakukan melalui pengujian signifikansi koefisien regresi dari variabel CSR. Hipotesis pertama penelitian ini menyatakan bahwa CSR berpengaruh positif terhadap profitabilitas. Besarnya koefisien regresi CSR yaitu -0,078 dan nilai signifikansi sebesar 0,083. Pada tingkat signifikansi $\alpha = 5\%$; maka koefisien regresi tersebut tidak signifikan karena signifikansi $0,083 > 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa CSR tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas sehingga hipotesis pertama penelitian ini tidak didukung.

2. Pengujian Hipotesis Kedua

Pengujian terhadap hipotesis ini dilakukan melalui pengujian signifikansi koefisien regresi dari variabel. Hipotesis kedua penelitian ini menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap profitabilitas. Besarnya koefisien regresi kepemilikan manajerial yaitu -0,025 dan nilai signifikansi sebesar 0,129. Pada tingkat signifikansi $\alpha = 5\%$; maka koefisien regresi tersebut tidak signifikan karena signifikansi $0,129 > 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas sehingga hipotesis kedua penelitian ini tidak didukung.

3. Pengujian Hipotesis Ketiga

Pengujian terhadap hipotesis ini dilakukan melalui pengujian signifikansi koefisien regresi dari variabel kepemilikan institusional. Hipotesis ketiga penelitian ini menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap profitabilitas. Besarnya koefisien regresi kepemilikan institusional yaitu -0,026 dan nilai signifikansi sebesar 0,019. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas sehingga hipotesis ketiga penelitian ini tidak didukung.

4. Pengujian Hipotesis Keempat

Pengujian terhadap hipotesis ini dilakukan melalui pengujian signifikansi koefisien regresi dari variabel dewan komisaris independen. Hipotesis keempat penelitian ini menyatakan bahwa dewan komisaris independen berpengaruh positif terhadap profitabilitas. Besarnya koefisien regresi dewan komisaris independen yaitu 0,040 dan nilai signifikansi sebesar 0,018. Pada tingkat

signifikansi $\alpha = 5\%$; maka koefisien regresi tersebut signifikan karena signifikansi $0,018 < 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa dewan komisaris independen berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas sehingga hipotesis keempat penelitian ini didukung.

5. Pengujian Hipotesis Kelima

Pengujian terhadap hipotesis ini dilakukan melalui pengujian signifikansi koefisien regresi dari variabel ukuran dewan direksi. Hipotesis kelima penelitian ini menyatakan bahwa ukuran dewan direksi berpengaruh positif terhadap profitabilitas. Besarnya koefisien regresi ukuran dewan direksi yaitu 0,003 dan nilai signifikansi sebesar 0,011. Pada tingkat signifikansi $\alpha = 5\%$; maka koefisien regresi tersebut signifikan karena signifikansi $0,011 < 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa ukuran dewan direksi berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas sehingga hipotesis kelima penelitian ini didukung.

6. Pengujian Hipotesis Keenam

Pengujian terhadap hipotesis ini dilakukan melalui pengujian signifikansi koefisien regresi dari variabel komite audit. Hipotesis keenam penelitian ini menyatakan bahwa komite audit berpengaruh positif terhadap profitabilitas. Besarnya koefisien regresi komite audit yaitu -0,001 dan nilai signifikansi sebesar 0,468. Pada tingkat signifikansi $\alpha = 5\%$; maka koefisien regresi tersebut tidak signifikan karena signifikansi $0,468 > 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas sehingga hipotesis keenam penelitian ini tidak didukung.

7. Pengujian Hipotesis Ketujuh

Pengujian terhadap hipotesis ini dilakukan melalui pengujian signifikansi koefisien regresi dari variabel ukuran perusahaan. Hipotesis ketujuh penelitian ini menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap profitabilitas. Besarnya koefisien regresi ukuran perusahaan yaitu 0,004 dan nilai signifikansi sebesar 0,034. Pada tingkat signifikansi $\alpha = 5\%$; maka koefisien regresi tersebut signifikan karena signifikansi $0,034 < 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas sehingga hipotesis ketujuh penelitian ini didukung.

4.3 Pembahasan

4.3.1 Pengaruh CSR Terhadap Kinerja Keuangan

Hasil penelitian ini membuktikan bahwa CSR tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas. Semakin banyak pengungkapan CSR tidak akan meningkatkan profitabilitas. Hasil penelitian ini mungkin disebabkan karena perusahaan masih menganggap CSR adalah beban. Aktivitas CSR masih dianggap sebagai aktivitas yang merugikan dan tidak bermanfaat bagi keberlangsungan perusahaan. Karena besarnya biaya CSR yang dikeluarkan oleh perusahaan tidak langsung memberikan timbal balik kepada perusahaan. Hasil ini sesuai Penelitian Rustriani dan Armas, 2012 menyatakan bahwa variabel pengungkapan CSR tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel profitabilitas.

4.3.2 Pengaruh Kepemilikan Manajerial Terhadap Kinerja Keuangan

Hasil penelitian ini membuktikan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas. Semakin banyak tingkat

kepemilikan manajerial tidak akan meningkatkan profitabilitas. Hal ini disebabkan karena kepemilikan manajerial pada perusahaan di Indonesia cenderung masih sangat rendah, yang dapat dilihat dari rata-rata persentase kepemilikan manajerial perusahaan tersebut yang hanya berkisar antara 2%-3% tiap tahunnya.

Pemegang saham yang memiliki persentase kepemilikan saham dibawah 20% dipandang tidak memiliki pengaruh yang signifikan dalam perusahaan. Rendahnya saham yang dimiliki oleh manajemen mengakibatkan pihak manajemen belum merasa ikut memiliki perusahaan karena tidak semua keuntungan dapat mereka miliki sehingga pihak manajemen termotivasi untuk memaksimalkan utilitasnya dibandingkan kepentingan pemegang saham. Selain itu rendahnya kepemilikan saham oleh manajemen membuat kinerja manajemen juga cenderung rendah sehingga tidak mempengaruhi nilai perusahaan. Dengan demikian kepemilikan manajerial belum mampu menjadi mekanisme *corporate governance* yang dapat meningkatkan nilai perusahaan.

Hasil ini sesuai penelitian Mirawati 2103, struktur kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap profitabilitas pada perusahaan property dan realstate yang terdaftar di bursa efek Indonesia.

4.3.3 Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap Kinerja Keuangan

Hasil penelitian ini membuktikan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas. Semakin banyak tingkat kepemilikan institusional tidak akan mempengaruhi profitabilitas.

Kepemilikan pemerintah tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan kemungkinan disebabkan perusahaan milik pemerintah memiliki tujuan lain seperti

sosial dan politik daripada memaksimalkan profit. Tidak seperti perusahaan swasta, yang mana menghasilkan profit sebesar-besarnya merupakan tujuan utama yang ingin dicapai oleh perusahaan.

Hasil ini sesuai penelitian Wiranata dan Nugrahanti, 2013 menyatakan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan.

4.3.4 Pengaruh Dewan Komisaris Independen Terhadap Kinerja Keuangan

Hasil penelitian ini membuktikan bahwa dewan komisaris independen berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas. Semakin banyak dewan komisaris independen akan semakin meningkatkan profitabilitas

Komisaris independen bertindak sebagai penengah dalam perselisihan yang terjadi di antara manajer internal dan mengawasi kebijakan manajemen serta memberikan nasihat kepada manajemen (Fama dan Jensen, 1983 dalam Widyati, 2013). Kehadiran komisaris independen sangat membantu perusahaan dalam meredam konflik antara pihak manajemen dan pemegang saham. Minimnya konflik yang terjadi membuat kinerja perusahaan semakin baik.

Dewan komisaris memegang peranan penting dalam perusahaan terutama dalam pelaksanaan GCG. Dewan komisaris merupakan inti dari *corporate governance* yang ditugaskan untuk menjamin strategi perusahaan, mengawasi manajer dalam mengelola perusahaan, serta mewajibkan terlaksananya akuntabilitas. Dewan komisaris bertanggung jawab untuk mengawasi manajemen yang bertugas meningkatkan efisiensi dan daya saing perusahaan, maka dewan komisaris merupakan pusat ketahanan dan kesuksesan perusahaan. Dewan komisaris juga harus memantau efektivitas praktik *good corporate governance*

yang diterapkan perusahaan, serta melakukan penyesuaian apabila diperlukan. Tuntutan akan transparansi dan independensi terlihat dari adanya tuntutan agar perusahaan memiliki lebih banyak komisaris independen yang mengawasi tindakan-tindakan para eksekutif. Hasil ini sesuai Penelitian Widyati, 2013 menyatakan komisaris independen berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan.

4.3.5 Pengaruh Dewan Direksi Terhadap Kinerja Keuangan

Hasil penelitian ini membuktikan bahwa dewan direksi berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas. Semakin banyak dewan direksi akan semakin meningkatkan profitabilitas.

Peran dewan direksi sebagai penanggungjawab, pengelola, serta pengambil keputusan sangat penting bagi kinerja sebuah perusahaan, jumlah serta kualitas orang – orang di dalamnya sangat mempengaruhi baik buruknya kinerja perusahaan. Salah satu asumsi dasar yang melandasi teori keagenan adalah asumsi tentang keorganisasian. Dalam suatu organisasi, terdapat konflik antar anggota yang mungkin timbul dan dapat memengaruhi produktivitas perusahaan dan juga informasi kepada pihak eksternal. Semakin besar kebutuhan akan hubungan eksternal yang semakin efektif, maka kebutuhan akan dewan dalam jumlah besar akan semakin tinggi. Oleh karena itu, ukuran dewan direksi berperan dalam kinerja perusahaan dan dapat mengurangi konflik keagenan yang terjadi di perusahaan. Efektifitas direksi dalam menghasilkan kinerja akan berbeda bagi perusahaan yang sehat secara keuangan dibandingkan dengan perusahaan yang sedang dalam masalah keuangan.

Hasil ini berbeda dengan Penelitian yang telah dilakukan oleh Widyanti, 2013 menyatakan dewan direksi, tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan.

4.3.6 Pengaruh Komite Audit Terhadap Kinerja Keuangan

Hasil penelitian ini membuktikan bahwa komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas. Semakin banyak komite audit tidak akan mempengaruhi profitabilitas.

Hasil penelitian ini disebabkan oleh jumlah dan kualitas komite audit yang kemungkinan tidak mumpuni, hal ini menyebabkan rendahnya pengawasan yang dilakukan oleh komite audit. Persoalan ini diduga mengakibatkan ukuran komite audit dianggap tidak berpengaruh terhadap profitabilitas perusahaan.

Hasil ini sesuai Penelitian Widyanti, 2103 menyatakan bahwa komite audit tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan. Hal serupa dinyatakan Rimardhani, Hidayat, Dwiatmanto, 2016 bahwa komite audit secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA yang mencerminkan profitabilitas.

4.3.7 Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan

Hasil penelitian ini membuktikan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas. Semakin besar ukuran perusahaan akan semakin meningkatkan profitabilitas.

Ukuran perusahaan menunjukkan peningkatan aset pada masing-masing perusahaan manufaktur (Arisadi, Djumahir dan Dzajuli, 2013). Hal ini memungkinkan perusahaan dengan aset yang besar dapat beroperasi dengan

maksimal dan meningkatkan produktifitas, sehingga profit yang didapatpun meningkat.

Hasil ini sesuai penelitian terdahulu menunjukkan bahwa ukuran perusahaan, berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI (Arisadi, Djumahir dan Dzajuli, 2013). Hal serupa dinyatakan oleh Rifai, Arifati dan Magdalena, 2015 bahwa terdapat pengaruh positif antara ukuran perusahaan terhadap profitabilitas.



BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Penelitian ini menganalisis dengan menggunakan sampel 54 perusahaan di BEI pada tahun 2013-2015. Kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa CSR tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas. Semakin banyak CSR yang diungkapkan maka tidak akan meningkatkan profitabilitas. Hasil penelitian ini disebabkan karena perusahaan masih menganggap CSR adalah beban yang harus dikeluarkan dan jumlahnya tidak sedikit.
- b. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas. Semakin tinggi tingkat kepemilikan manajerial tidak akan meningkatkan profitabilitas. Hal ini disebabkan karena kepemilikan manajerial pada perusahaan di Indonesia cenderung masih sangat rendah, yang dapat dilihat dari rata-rata persentase kepemilikan manajerial perusahaan tersebut yang hanya berkisar antara 2%-3% tiap tahunnya.
- c. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas. Semakin tinggi tingkat kepemilikan institusional tidak akan mempengaruhi profitabilitas. Kepemilikan pemerintah tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan kemungkinan disebabkan perusahaan milik pemerintah memiliki tujuan lain

seperti sosial dan politik daripada memaksimalkan profit. Tidak seperti perusahaan swasta, yang mana menghasilkan profit sebesarbesarnya merupakan tujuan utama yang ingin dicapai oleh perusahaan.

- d. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa dewan komisaris independen berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas. Semakin tinggi tingkat kepemilikan institusional akan mempengaruhi profitabilitas. Dewan komisaris bertanggung jawab untuk mengawasi manajemen yang bertugas meningkatkan efisiensi dan daya saing perusahaan, maka dewan komisaris merupakan pusat ketahanan dan kesuksesan perusahaan.
- e. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa dewan direksi berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas. Semakin banyak dewan direksi akan mempengaruhi profitabilitas. Ukuran dewan direksi berperan dalam kinerja perusahaan dan dapat mengurangi konflik keagenan yang terjadi di perusahaan.
- f. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas. Semakin banyak komite audit tidak akan mempengaruhi profitabilitas. Hasil penelitian ini disebabkan oleh jumlah dan kualitas komite audit yang kemungkinan tidak mumpuni, hal ini menyebabkan rendahnya pengawasan yang dilakukan oleh komite audit.
- g. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas. Semakin besar ukuran perusahaan akan mempengaruhi profitabilitas. Hal ini memungkinkan perusahaan dengan asset yang besar dapat beroperasi dengan maksimal dan meningkatkan produktifitas, sehingga profit yang didapatpun meningkat.

5.2 Keterbatasan Penelitian

Dalam penelitian ini terdapat beberapa keterbatasan yang kemungkinan dapat mempengaruhi hasil penelitian, antara lain:

1. Penelitian ini menggunakan perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI dengan periode penelitian hanya tiga tahun 2013-2015 sehingga belum dapat menggeneralisasikan hasil penelitian.
2. Hasil koefisien determinasi sebesar 36,3% sehingga masih terdapat 73,7% variabel independen yang dapat mempengaruhi variabel dependen dalam hal ini adalah profitabilitas.

5.3 Saran

Dengan memperhatikan beberapa keterbatasan penelitian yang telah disampaikan, maka dapat diberikan saran-saran untuk penelitian selanjutnya, yaitu sebagai berikut:

1. Peneliti selanjutnya disarankan menambah sampel penelitian dengan jenis industri yang lain dan menambah periode penelitian sehingga diharapkan dapat menggeneralisasikan hasil penelitian.
2. Penelitian selanjutnya diharapkan menambah variabel independen yang digunakan seperti menambah ukuran dewan komisaris, kepemilikan asing, dan kepemilikan manajerial. Hal ini karena ketiga variabel tersebut merupakan unsur-unsur dalam mekanisme *corporate governance* karena teori agensi menyatakan bahwa perusahaan dengan biaya agensi yang tinggi (bonus bagi manajemen) akan menguranginya dengan menaikkan aktivitas pengawasan melalui *corporate governance* (melalui mekanismenya).

DAFTAR PUSTAKA

- Arisadi, Yunita Castelia, Djumahir, Atim Djazuli. 2013. Pengaruh Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio* dan *Fixed Asset to Total Asset Ratio* terhadap Kinerja Keuangan pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia. JURNAL APLIKASI MANAJEMEN | VOLUME 11 | NOMOR 4
- Effendi, Muh. Arief. 2009. *The Power of Corporate Governance: Teori dan Implementasi*. Salemba Empat: Jakarta
- Forum for Corporate Governance Indonesia*. Diambil pada 11 November 2016, dari FCGI: <http://www.fcgi.or.id/corporate-governance/about-good-corporate-governance.html>
- Global Reporting*. Diambil 11 November 2016, dari <https://www.globalreporting.org/standards/getting-started-with-the-gri-standards/>
- Harahap, Sofyan Syafri. 2008. Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan. Raja Grafindo Persada: Jakarta
- Ikhsan, Arfan dan Herkulanus Bambang Suprasto. 2008. Teori Akuntansi dan Riset Multiparadigma. Graha Ilmu: Jakarta
- Imam Ghozali. 2011, Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 19, Badan Penerbit UNDIP: Semarang
- ISO 26000 *Social Responsibility*. Diambil pada 11 November 2016, dari ISO: <https://www.iso.org/iso-26000-social-responsibility.html>
- Kassim, Aza Azlina Md, Zuaini Ishak, dan Nor Azizah Abdul Manaf. 2012. *Board Effectiveness, Managerial Ownership and Company Performance. Knowledge Management International Conference (KMICe)*
- Kurniawan Susanto, Yohanes dan Josua Tarigan. 2013. Pengaruh Pengungkapan *Sustainability Report* terhadap Profitabilitas Perusahaan. BUSINESS ACCOUNTING REVIEW, VOL.1
- Mardikanto, Totok. 2014. *CSR Corporate Social Responsibility (Tanggung Jawab Sosial Korporasi)*. Alfabeta: Jakarta
- Novrianti, Vesy dan Riadi Armas. 2012. Pengaruh Corporate Sosial Responsibility Dan Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Perusahaan. Jurnal Akuntansi, Vol. 1, No. 1, Oktober 2012 : 1-11
- Peraturan Bank Indonesia (PBI) No.8/4/PBI/2006 tentang pelaksanaan *Good Corporate Governance* bagi bank umum.

- Peraturan Pemerintah Nomor 47 Tahun 2012 tentang Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan (TJSL) Perseroan Terbatas.
- Rahayu, Wiwik, Darminto dan, Topowijono. 2014. Pengaruh Pengungkapan *Corporate Social Responsibility (CSR)* Terhadap Profitabilitas Perusahaan. *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)* Vol. 17 No. 2
- Rimardhani, Hidayat, dan Dwiatmanto. 2016. Pengaruh Mekanisme *Good Corporate Governance* Terhadap Profitabilitas Perusahaan (Studi Pada Perusahaan BUMN Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2012-2014) . *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)* Vol. 31
- Tjondro, David dan R. Wilopo. 2011. Pengaruh *Good Corporate Governance (GCG)* Terhadap Profitabilitas dan Kinerja Saham Perusahaan Perbankan yang Tercatat di Bursa Efek Indonesia. *Journal of Business and Banking*. Volume 1, No. 1
- Undang Undang Nomor 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas (UUPT)
- Untung, Hendrik Budi. 2008. *Corporate Social Responsibility*. Sinar Grafika: Jakarta
- Wibisono. 2007. Membedah Konsep dan Aplikasi *Corporate Social Responsibility*. Media Grapka: Surabaya
- Winarta, Yulius Ardy dan Yeterina Widi Nughrahanti. 2013. Pengaruh Struktur Kepemilikan Terhadap Profitabilitas Perusahaan Manufaktur di Indonesia. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, Vol. 15, No. 1,
- Widyati, Maria Fransisca. 2013. Pengaruh Dewan Direksi, Komisaris Independen, Komite Audit, Kepemilikan Manajerial dan Kepemilikan Institusional Terhadap Kinerja Keuangan. *Jurnal Ilmu Manajemen* Volume 1 Nomor 1

LAMPIRAN



KODE	Manajerial			Institusional		
	2013	2014	2015	2013	2014	2015
BACA	526.815.273	526.815.273	509.948.495	2.107.635.001	1.657.635.000	2.915.135.000
BBCA	63.847.058	59.913.351	59.780.633	11.625.990.009	11.625.990.009	11.625.990.009
BBKP	1.379.549.796	1.386.233.005	1.951.388	3.797.606.242	4.369.462.677	4.369.462.677
BBNI	39.929.440	37.541.237	4.270.020.167	6.940.573.825	7.040.037.851	6.787.742.602
BBRI	3.241.997	3.241.997	1.304.505	14.000.000.000	14.000.000.000	14.000.000.000
BBTN	50.932.102	5.466.151	5.566.155	6.449.579.183	6.449.579.180	6.354.000.002
BDMN	25.056.271	17.223.642	16.585.574	7.070.578.356	7.107.837.957	7.110.358.862
BEKS	21.041.505	21.041.505	21.041.505	9.882.982.617	9.882.982.617	9.882.982.617
BIBR	2.346.502	2.346.502	2.346.502	7.272.218.665	7.272.218.665	7.272.218.665
BNGA	290.144	1.382	1.382	24.358.324.641	24.358.324.641	24.358.324.641
BSIM	415.437.871	4.154.373	5.720.182	7.861.971.523	7.861.971.518	7.861.971.517
BSWD	14.000.000	14.000.000	16.800.000	808.289.500	808.289.500	979.089.442
BTPN	46.967.100	46.967.100	37.567.099	3.905.975.818	3.905.975.818	4.051.983.000
BVIC	1.545.026.824	882.000.003	881.999.997	3.525.694.371	4.034.592.774	4.034.592.772
MAYA	2.897.251	2.897.251	2.897.251	3.064.900.012	2.985.418.365	3.769.226.119
MCCR	3.895.455.652	3.895.455.651	3.882.858.211	1.099.253.215	1.099.253.216	1.099.253.217
NISP	307.123	261.760	261.760	9.760.695.611	9.760.695.611	9.760.695.611
SDRA	118.685.120	11.868.512	11.868.512	4.061.983.760	4.061.983.760	4.061.983.760

	Saham Beredar			Kep. Manajerial			Kep Instiusional		
	2013	2014	2015	2013	2014	2015	2013	2014	2015
6.397.416.110	6.397.416.110	6.404.528.162	0,082348	0,082348	0,079623	0,329451	0,25911	0,455168	
24.655.010.000	24.655.010.000	24.655.010.000	0,00259	0,00248	0,002425	0,471547	0,471547	0,471547	
9.086.620.432	9.086.620.432	9.086.620.432	0,151822	0,152558	0,000215	0,417934	0,480868	0,480868	
18.648.656.458	18.648.656.458	18.648.656.458	0,002141	0,002013	0,228972	0,372176	0,377509	0,36398	
24.669.162.000	24.669.162.000	24.669.162.000	0,000131	0,000131	5,29E-05	0,56751	0,56751	0,56751	
10.564.853.500	10.567.696.000	10.582.345.000	0,004821	0,000517	0,000526	0,610475	0,610311	0,600434	
9.584.643.365	9.584.643.365	9.584.643.365	0,002614	0,001797	0,00173	0,737699	0,741586	0,741849	
10.755.117.153	10.755.117.153	10.755.117.153	0,001956	0,001956	0,001956	0,91891	0,91891	0,91891	
9.696.291.166	9.696.291.166	9.696.291.166	0,000242	0,000242	0,000242	0,75	0,75	0,75	
25.131.606.843	25.131.606.843	25.131.606.843	1,15E-05	5,5E-08	5,5E-08	0,969231	0,969231	0,969231	
13.116.881.498	14.040.168.349	14.151.999.729	0,031672	0,000296	0,000404	0,599378	0,559963	0,555538	
868.000.000	868.000.000	1.041.600.000	0,016129	0,016129	0,016129	0,931209	0,931209	0,939986	
5.840.287.257	5.840.287.257	5.840.287.257	0,008042	0,008042	0,006432	0,668799	0,668799	0,693799	
6.630.268.273	7.139.166.980	7.139.167.280	0,233026	0,123544	0,123544	0,531757	0,565135	0,565135	
3.478.318.200	3.478.318.200	4.304.418.773	0,000833	0,000833	0,000673	0,881144	0,858294	0,875664	
5.910.324.430	5.910.894.430	6.536.286.535	0,659093	0,65903	0,594047	0,185989	0,185971	0,168177	
11.472.648.486	11.472.648.486	11.472.648.486	2,68E-05	2,28E-05	2,28E-05	0,85078	0,85078	0,85078	
5.211.339.040	5.211.339.040	5.211.339.040	0,022774	0,002277	0,002277	0,779451	0,779451	0,779451	

UDK			Laba bersih			Total Aset		
2013	2014	2015	2013	2014	2015	2013	2014	2015
3	3	3	70.477.000.000	74.901.000.000	90.823.000.000	7.139.276.000.000	9.251.776.000.000	12.159.197.000.000
5	5	5	14.256.239.000.000	16.511.670.000.000	18.035.768.000.000	495.405.425.000.000	551.203.036.000.000	591.570.364.000.000
6	7	6	951.508.000.000	672.874.000.000	964.307.000.000	69.444.643.000.000	79.053.261.000.000	94.366.502.000.000
7	8	8	9.057.941.000.000	10.829.379.000.000	9.140.532.000.000	386.654.815.000.000	416.573.708.000.000	508.595.288.000.000
8	8	8	21.354.330.000.000	24.226.601.000.000	25.410.788.000.000	626.100.633.000.000	801.984.190.000.000	878.426.312.000.000
6	6	7	1.562.161.000.000	1.145.572.000.000	1.850.907.000.000	131.169.730.000.000	144.582.353.000.000	171.807.592.000.000
8	6	7	4.159.320.000.000	2.682.662.000.000	2.469.157.000.000	184.337.964.000.000	195.820.856.000.000	187.313.430.000.000
3	4	4	96.272.000.000	-120.360.000.000	-331.159.000.000	8.994.292.000.000	9.040.859.000.000	5.967.186.000.000
5	7	4	1.376.387.000.000	1.107.796.000.000	1.380.964.000.000	70.958.233.000.000	75.861.310.000.000	88.697.430.000.000
8	8	8	4.296.151.000.000	2.343.840.000.000	427.885.000.000	218.866.409.000.000	233.162.423.000.000	238.849.252.000.000
3	3	3	221.100.000.000	154.932.000.000	185.153.000.000	17.447.455.000.000	21.259.549.000.000	27.868.688.000.000
5	7	5	81.495.346.240	106.386.828.222	-44.668.043.495	3.602.543.679.041	5.200.630.695.201	6.087.482.780.739
6	6	6	2.139.661.000.000	1.885.127.000.000	1.752.609.000.000	69.702.580.000.000	75.059.223.000.000	81.039.663.000.000
5	5	6	262.636.000.000	105.699.000.000	-94.073.216.000	19.153.130.890.000	21.364.882.284.000	23.250.685.651.000
5	5	5	385.351.499.000	429.297.952.000	652.324.636.000	24.027.643.858.000	36.194.949.087.000	47.305.953.535.000
3	3	3	78.306.000.000	52.901.000.000	67.378.000.000	7.917.214.000.000	9.669.591.000.000	10.089.121.000.000
11	10	10	1.142.721.000.000	1.332.182.000.000	1.500.835.000.000	97.524.537.000.000	103.123.179.000.000	120.480.402.000.000
4	4	4	123.665.000.000	138.073.000.000	265.230.000.000	8.230.842.000.000	16.432.776.000.000	20.019.523.000.000

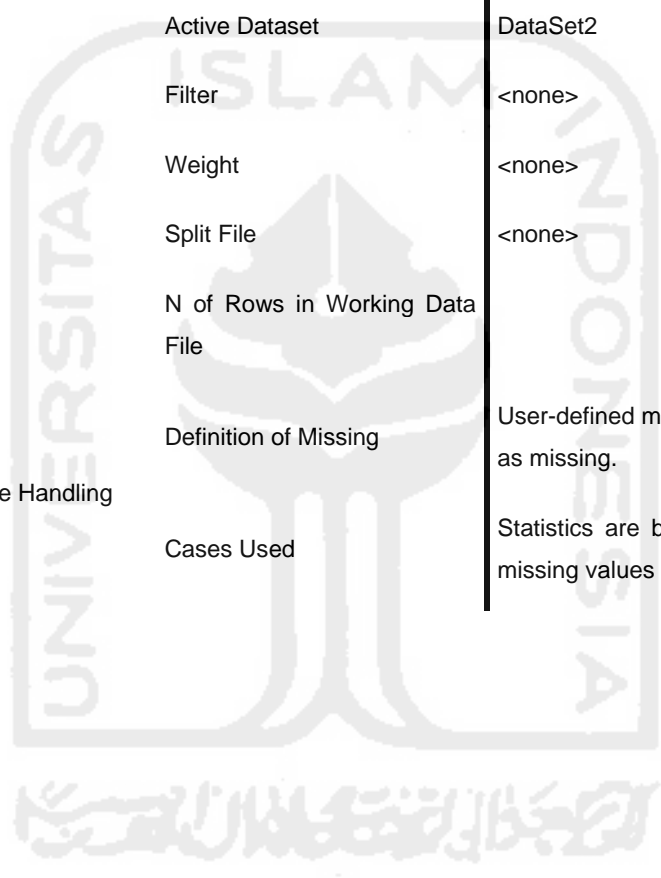
	ROA			Komite Audit			Komisaris Independen		
	2013	2014	2015	2013	2014	2015	2013	2014	2015
0,009872	0,008096	0,007469		3	3	3	2	2	2
0,028777	0,029956	0,030488		3	3	3	3	3	3
0,013702	0,008512	0,010219		4	4	5	4	4	3
0,023426	0,025996	0,017972		3	3	4	4	4	5
0,034107	0,030208	0,028928		8	5	4	5	5	5
0,011909	0,007923	0,010773		4	4	4	3	3	3
0,022564	0,0137	0,013182		6	5	5	4	3	4
0,010704	-0,01331	-0,0555		3	3	3	2	2	2
0,019397	0,014603	0,015569		5	6	5	4	4	3
0,019629	0,010052	0,001791		6	6	6	6	6	6
0,012672	0,007288	0,006644		5	4	3	2	2	2
0,022622	0,020457	-0,00734		3	3	3	3	5	3
0,030697	0,025115	0,021627		5	4	3	3	3	3
0,013712	0,004947	0,004046		3	4	5	4	4	4
0,016038	0,011861	0,013789		3	3	3	3	3	2
0,009891	0,005471	0,006678		4	4	4	2	2	2
0,011717	0,012918	0,012457		4	4	4	8	8	8
0,015025	0,008402	0,013249		3	3	5	3	3	3

Direksi			dki			up		
2013	2014	2015	2013	2014	2015	2013	2014	2015
4	5	5	0,666667	0,666667	0,666667	29,59663249	29,85584	30,12911
10	10	10	0,6	0,6	0,6	33,83639758	33,94312	34,0138
7	7	7	0,666667	0,571429	0,5	31,87155105	32,00114	32,17821
10	9	9	0,571429		0,625	33,58855346	33,66308	33,86267
11	12	11	0,625	0,625	0,625	34,07053223	34,31811	34,40915
7	6	8	0,5	0,5	0,428571	32,50751325	32,60487	32,7774
11	9	7	0,5	0,5	0,571429	32,84779195	32,90822	32,8638
6	6	6	0,666667	0,5	0,5	29,82761127	29,83278	29,4173
4	7	7	0,8	0,571429	0,75	31,89311255	31,95993	32,11625
12	11	11	0,75	0,75	0,75	33,01948266	33,08276	33,10685
8	8	8	0,666667	0,666667	0,666667	30,49021491	30,68783	30,95852
5	5	7	0,6	0,714286	0,6	28,91266129	29,2798	29,43726
10	9	11	0,5	0,5	0,5	31,87525845	31,9493	32,02596
3	3	3	0,8	0,8	0,666667	30,58348731	30,69277	30,77736
6	6	8	0,6	0,6	0,4	30,81022611	31,21994	31,48766
5	5	5	0,666667	0,666667	0,666667	29,70006049	29,90001	29,94248
4	4	4	0,727273	0,8	0,8	32,21112512	32,26695	32,42251
6	6	6	0,75	0,75	0,75	29,73890943	30,4303	30,62773

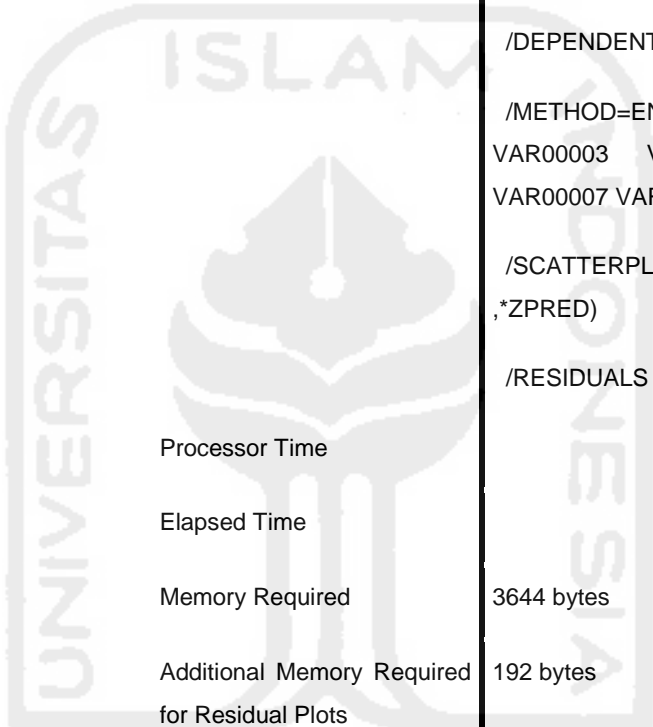
Regression

Notes

Output Created	15-DEC-2016 20:18:28	
Comments		
Input	Data	D:\skripsi aski\DATA.sav
	Active Dataset	DataSet2
	Filter	<none>
	Weight	<none>
	Split File	<none>
Missing Value Handling	N of Rows in Working Data File	54
	Definition of Missing	User-defined missing values are treated as missing.
	Cases Used	Statistics are based on cases with no missing values for any variable used.



Syntax	<pre> REGRESSION /MISSING LISTWISE /STATISTICS COEFF OUTS R ANOVA COLLIN TOL /CRITERIA=PIN(.05) POUT(.10) /NOORIGIN /DEPENDENT VAR00002 /METHOD=ENTER VAR00001 VAR00003 VAR00004 VAR00006 VAR00007 VAR00008 VAR00009 /SCATTERPLOT=(*SRESID ,*ZPRED) /RESIDUALS DURBIN. </pre>
Resources	<pre> Processor Time 00:00:03,20 Elapsed Time 00:00:02,50 Memory Required 3644 bytes Additional Memory Required 192 bytes for Residual Plots </pre>



Variables Entered/Removed^a

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	UP, KI, DKI, KA, CSR, KM, UDD ^b	.	Enter

a. Dependent Variable: ROA

b. All requested variables entered.

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,669 ^a	,447	,363	,01065	1,817

a. Predictors: (Constant), UP, KI, DKI, KA, CSR, KM, UDD

b. Dependent Variable: ROA

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	,004	7	,001	5,313	,000 ^b
	Residual	,005	46	,000		
	Total	,009	53			

a. Dependent Variable: ROA

b. Predictors: (Constant), UP, KI, DKI, KA, CSR, KM, UDD

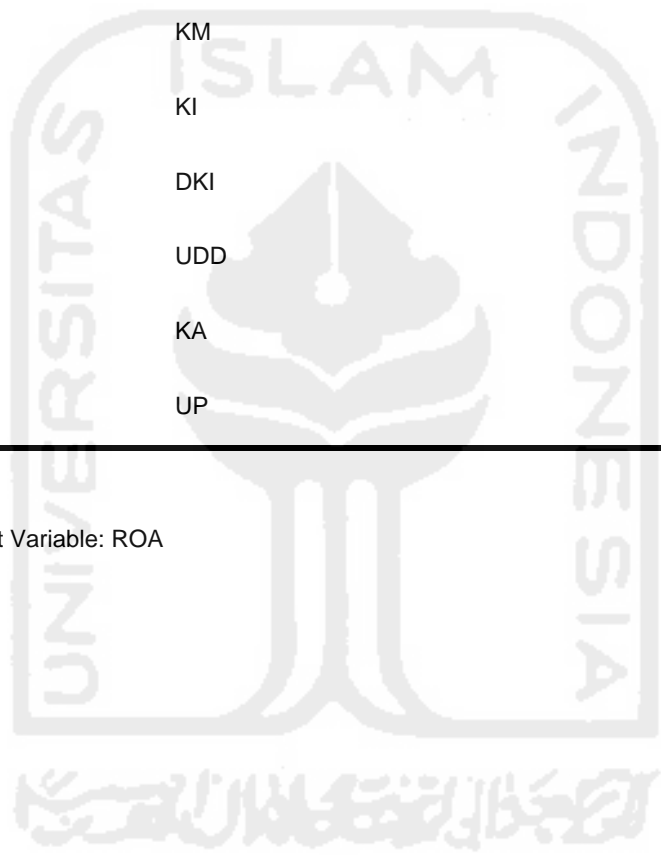
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics
	B	Std. Error	Beta			Tolerance
1 (Constant)	-,108	,049		-2,212	,032	
CSR	-,078	,044	-,349	-1,774	,083	,311
KM	-,025	,016	-,288	-1,548	,129	,347
KI	-,026	,011	-,436	-2,424	,019	,372
DKI	,040	,016	,315	2,453	,018	,727
UDD	,003	,001	,496	2,648	,011	,343
KA	-,001	,002	-,099	-,732	,468	,660
UP	,004	,002	,423	2,186	,034	,321

Coefficients^a

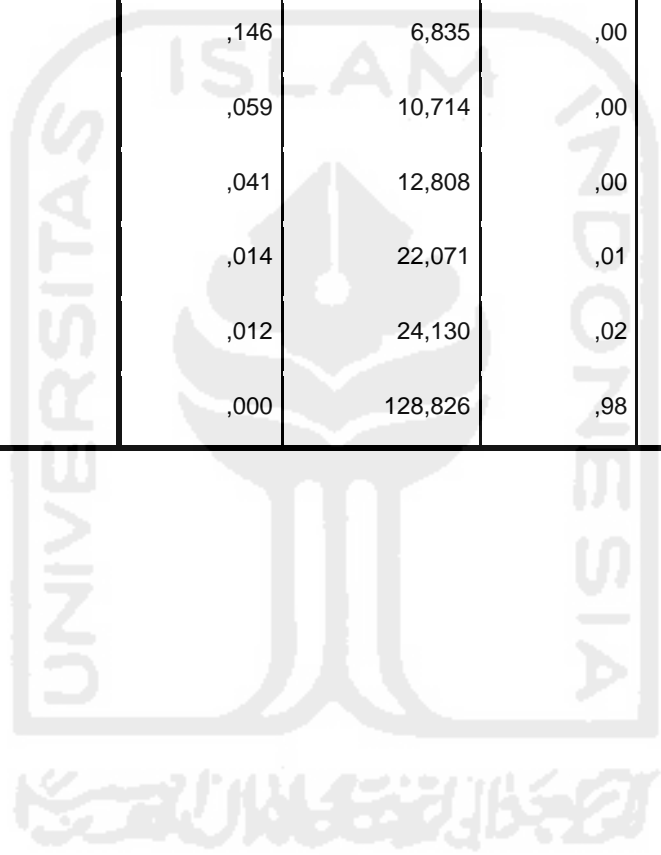
Model	Collinearity Statistics	
	VIF	
1	(Constant)	
	CSR	3,214
	KM	2,878
	KI	2,692
	DKI	1,376
	UDD	2,918
	KA	1,515
	UP	3,113

a. Dependent Variable: ROA



Collinearity Diagnostics^a

Model	Dimension	Eigenvalue	Condition Index	Variance Proportions			
				(Constant)	CSR	KM	KI
1	1	6,805	1,000	,00	,00	,00	,00
	2	,923	2,716	,00	,00	,30	,00
	3	,146	6,835	,00	,05	,00	,09
	4	,059	10,714	,00	,09	,01	,01
	5	,041	12,808	,00	,02	,17	,22
	6	,014	22,071	,01	,73	,44	,58
	7	,012	24,130	,02	,00	,01	,02
	8	,000	128,826	,98	,11	,07	,07



Collinearity Diagnostics^a

Model	Dimension	Variance Proportions			
		DKI	UDD	KA	UP
1	1	,00	,00	,00	,00
	2	,00	,00	,00	,00
	3	,01	,08	,00	,00
	4	,03	,07	,39	,00
	5	,04	,25	,39	,00
	6	,15	,30	,06	,00
	7	,75	,23	,03	,01
	8	,01	,08	,13	,98

a. Dependent Variable: ROA

Residuals Statistics^a

	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	N
Predicted Value	-,0120	,0295	,0132	,00892	54
Std. Predicted Value	-2,826	1,836	,000	1,000	54
Standard Error of Predicted Value	,002	,006	,004	,001	54
Adjusted Predicted Value	-,0128	,0298	,0132	,00889	54
Residual	-,04345	,02959	,00000	,00992	54
Std. Residual	-4,081	2,779	,000	,932	54
Stud. Residual	-4,709	3,039	-,002	1,038	54
Deleted Residual	-,05787	,03540	-,00005	,01235	54
Stud. Deleted Residual	-6,473	3,362	-,028	1,226	54
Mahal. Distance	1,812	16,098	6,870	3,272	54
Cook's Distance	,000	,920	,033	,129	54
Centered Leverage Value	,034	,304	,130	,062	54

a. Dependent Variable: ROA

Charts

